

**TRADISI *SILEK BUNGO* DI PULAU KOMANG KECAMATAN
SENTAJO KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

Skripsi Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH:

AMALIA
176710636

PEMBIMBING

MUSLIM S.Kar., M.Sn
NIDN. 102025801

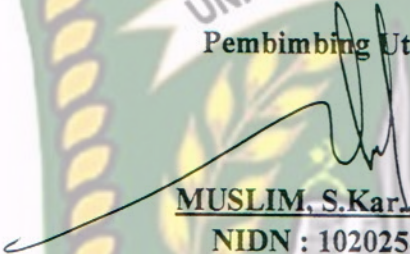
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
TRADISI *SILEK BUNGO* DI PULAU KOMANG KECAMATAN SENTAJO
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

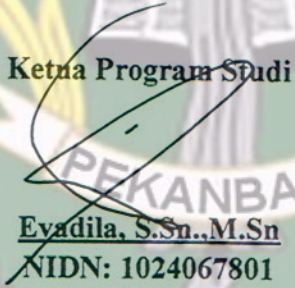
Dipersiapkan oleh :

Nama : AMALIA
NPM : 176710636
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

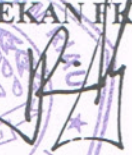

MUSLIM, S.Kar., M.Sn.
NIDN : 102025801

Ketia Program Studi


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR


Dr. Hj. Sri Annah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005



SKRIPSI
TRADISI SILEK BUNGO DI PULAU KOMANG KECEMATAN SENTAJO
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Dipersiapkan oleh :

Nama : AMALIA
NPM : 176710636
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
Penguji pada tanggal 30 Maret 2022

Pembimbing Utama

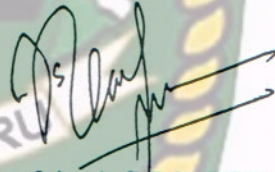
MUSLIM, S.Kar., M.Sn.
NIDN : 102025801

Penguji 1



Hj. Yahvar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1012096701

Penguji 2



Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : AMALIA

NPM : 176710636

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul **“Tradisi Silek Bungo Di Pulau KomangKecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi”** merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 30 Maret 2022


AMALIA
NPM : 176710636

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai Pembimbing Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Amalia
NPM : 176710636
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun Skripsi dengan judul "**Tradisi Silek Bungo Di Pulau KomangKecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi**" siap untuk di ujikan. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 30 Maret 2022
Pembimbing

MUSLIM, S.Kar., M.Sn.
NIDN : 1002025801

**TRADISI *SILEK BUNGO* DI PULAU KOMANG KECAMATAN
SENTAJO KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

AMALIA
176710636

PEMBIMBING UTAMA

Muslim S.Kar., M.Sn

NIDN: 102025801

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan tradisi *Silek Bungo* di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Tradisi *Silek Bungo* ini merupakan salah satu tradisi asli dari kabupaten Kuantan Singingi. *Silek Bungo* adalah seni pencak silat yang merupakan warisan turun-temurun masyarakat Kuantan Singingi yang masih di tampilkan dan di lestarikan. *Silek Bungo* berasal dari sebuah perguruan dibawah naungan perguruan *Silek Pendekar Batuah*. tradisi ini masih sangat sering ditampilkan menyambut acara acara besar seperti, Tamu dari Provinsi, menyambut mempelai pengantin pria untuk pergi kerumah mempelai wanita dan acara *Muaro Baloboh*. Mengiling tebu membuat gula aren untuk membuat makanan-makanan tradisional. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah Tradisi *Silek Bungo* Di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek berjumlah 2 orang sebagai narasumber. Teori yang di gunakan yaitu UU Hamidy (2010:71) dan teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu (1) Observasi (2) Wawancara (3) Dokumentasi. Kesimpulan dari tradisi *Silek Bungo* adalah gerakan yang dipakai dalam pertunjukan *silek bungo* ini memiliki 6 ragam gerak, yang pertama langkah dasar, gaya *gayuang*, *tikam bebas*, *pancuang*, *gaya tangan siku*, dan kaki *rimbek*". Tujuan utama dari perguruan silat pendekar batuah ini adalah untuk membela diri, dalam pertunjukan *silek bungo* juga di iringi dengan lagu yang bernama lagu *kadidi*.

Kata Kunci : Tradisi, *Silek Bungo*, eksistensi.

*SILEK BUNGO TRADITION IN KOMANG ISLAND,
SENTAJO DISTRICT, KUANTAN SINGI DISTRICT*

AMALIA
176710636

MAIN GUIDE

Muslim S.Kar., M.Sn

NIDN: 102025801

ABSTRAC

This study aims to describe and see the existence of the *Silek Bungo* tradition on Komang Island, Sentajo District, Kuantan Singingi Regency. The *Silek Bungo* tradition is one of the original traditions from the Kuantan Singgigi district. *Silek Bungo* is the art of *pencak silat* which is a hereditary heritage of the Kuantan Singingi people which is still displayed and preserved. *Silek Bungo* comes from a college under the auspices of the Batuah Warrior Silek College. This tradition is still very often displayed welcoming big events such as, Guests from the Province, welcoming the groom to go to the bride's house and *Muaro Baloboh* events. Grinding sugar cane makes palm sugar to make traditional foods. The formulation of the problem in this research is: How is the *Silek Bungo* Tradition on Komang Island, Sentajo District, Kuantan Singingi Regency? This study uses qualitative methods and the subject is 2 people as resource persons. The theory used is the UU Hamidy (2010:71) and the data collection techniques used are (1) Observation (2) Interview (3) Documentation. The conclusion from the *Silek Bungo* tradition is that the movements used in this *Silek Bungo* show have 6 types of movements, the first is the basic step, the *gauang* style, free stabbing, *pancuang*, elbow hand style, and ribbed feet. The main purpose of this Batuah warrior martial arts college is to defend oneself, in the *Silek Bungo* performance, it is also accompanied by a song called the song *kadidi*.

Keywords : *Tradition, Silek Bungo, Existence*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat beserta salam peneliti sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan hingga kealam yang terang benderang dan berilmu pengetahuan seperti yang dapat kita rasakan sekarang ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul **”Tradisi *Silek Bungo* Di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi”**.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini agar lebih baik lagi kedepannya sangat peneliti butuhkan. Pada penulisan skripsi ini sangat banyak dapat dorongan, saran, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut Ilmu dan mempermudah dalam pengurusan akademik selama perkuliahan.
2. Dra. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed., selaku wakil Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd. selaku wakil dekan Bidang Adminitrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang mempermudah dalam hal pembayaran perkuliahan selama perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi nasehat serta masukan dalam proses belajar selama perkuliahan.
5. Evadila, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Prodi Fakultas Keguruan Pendidikan Sendratasik yang telah membantu dalam proses pembelajaran selama perkuliahan dan proses skripsi.
6. Idawati, S.Pd., M.A selaku Sekretaris Prodi Fakultas Keguruan Pendidikan Sendratasik yang telah membantu dalam proses pembelajaran selama perkuliahan dan skripsi.
7. Muslim S,Kar., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dengan ketulusan hati dan kesabarannya dalam proses pembelajaran selama perkuliahan, dan membimbing, mengarahkan serta meluangkan waktunya untuk membimbing saya.
8. Dosen FKIP terkhusus Program Studi Sendratasik dan Ketua Tata Usaha beserta Staffnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu dalam perkuliahan.

9. Madiyusman, narasumber tentang tradisi *silek bungo* yang telah memberikan waktu kepada peneliti untuk melakukan wawancara.

10. Teristimewa buat kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ruslan Tasin dan Ibunda Elinawati, kakak dan adik tersayang Reni Martania, Fajar, dan Destina Andriani dan seluruh keluarga besar tersayang yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih ini saya sampaikan, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti telah berusaha sebaik mungkin dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan, oleh karena itu segala kritik dan saran peneliti harapkan sehingga kelak skripsi ini dapat bermanfaat buat orang yang membacanya.

Pekanbaru, 19 September 2021

Penulis

Amalia
176710636

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Tradisi	8
2.2 Teori Tradisi	8
2.3 Konsep Silat	9
2.4 Teori Silat	12
2.5 Kajian Relevan	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Metode Penelitian	15
3.2 Subjek Penelitian	15
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.4 Jenis dan Sumber Data	16
3.4.1 Data Primer	17
3.4.2 Data Sekunder	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data	17
3.5.1 Observasi	18
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	18
3.5.3 Dokumentasi	19
3.6 Teknik Analisis Data	20
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	22
4.1 Temuan Umum	22
4.1.1 Gambaran umum kabupaten Kuantan Singingi	22
4.1.2 Gambaran umum kecamatan Sentajo Raya	25
a. Gambaran khusus desa Pulau Komang	27
b. Visi dan Misi desa Pulau Komang	28
c. Keadaan penduduk	29

d. Mata pencaharian.....	30
e. Sarana pendidikan.....	30
f. Sistem kepercayaan	30
g. Budaya dan Adat Istiadat.....	31
h. Kesenian tradisional	33
1. Kesenian Tradisi <i>Silek Bungo</i>	34
2. Tujuan perguruan silat pendekar bertuah.....	36
3. Sunah dalam perguruan silat pendekar bertuah	37
4. Waktu Latihan dan Balimau anak <i>silek bungo</i>	38
4.2 Temuan Khusus.....	40
4.2.1 Tradisi <i>Silek Bungo</i> di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi	40
4.2.2 Tingkatan dalam perguruan silat pendekar bertuah.....	47
4.2.3 Syarat untuk menjadi anak baru <i>silek bungo</i>	52
4.2.4 Pantangan Dan Pituah Sang Guru Bagi Anak <i>silek bungo</i> ..	53
4.2.5 Pegangan para anak <i>Silek Bungo</i>	55
4.3 Bentuk Tradisi <i>Silek Bungo</i> di Pulau Komang Kecamatan Sentajo	
4.4 Pelaku atau Pemain	58
4.4.1 Cara Bermain Atau Melangkah	64
4.4.2 Musik Dalam Pertunjukan <i>Silek Bungo</i>	65
4.4.3 Kostum dalam pertunjukan <i>Silek Bungo</i>	68
4.4.4 Nilai yang terkandung dalam <i>Silek Bungo</i>	70
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Hambatan.....	74
5.3 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR WAWANCARA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kabupaten Kuantan Singingi	23
Gambar 2: <i>Silek Bungo</i> di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi	40
Gambar 3: Langkah Dasar <i>Silek Bungo</i> di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi	59
Gambar 4: Gaya Gayuang.....	60
Gambar 5: Gaya Tikam Bebas	61
Gambar 6: Gaya Tangan Siku Pada <i>Silek Bungo</i>	62
Gambar 7: Gaya Rimbek Pada <i>Silek Bungo</i>	67
Gambar 8: Alat Musik Calempong	65
Gambar 9: Alat Musik Gong.....	66
Gambar 10: Alat musik gondang	67
Gambar 11: Kostum <i>Silek Bungo</i> Dipulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi	69
Gambar 12: Arena <i>Silek Bungo</i> Dipulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama Kecamatan yang ada di Kuantan Singingi.....	24
Tabel 2. Nama-nama Desa di Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi.....	26



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Edward B Taylor seperti dikutip oleh Elly M. Setiadi (2005: 27) merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut : Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. *“(Culture is the complex whole and other capability acquired by man as a member of society)”*.

Salah satu wujud kebudayaan menurut Edward B Taylor adalah kesenian. Menurut ZH Idris (dalam jurnal Zurika Mitra dkk, 2017: 3) seni atau kesenian adalah sesuatu yang diciptakan orang karena digerakkan oleh rasa keindahan. Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian tradisional.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi berada dibagian Barat Daya Provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi disebut pula dengan rantau kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau. Dimana adat dan budaya

kesenian di Kabupaten Kuatan Singingi ini masih lekat dan bercermin terhadap kebiasaan tradisi dari perantauan orang-orang Minangkabau.

Menurut Coomans (1987:73) Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Kesenian tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Tradisional artinya cara dan sikap berfikir maupun bertindak yang selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Setiap daerah memiliki beragam kesenian tradisional masing-masing, sama halnya dengan daerah kabupaten Kuatan Singingi yang memiliki beberapa kesenian tradisional. Berbagai atraksi budaya Melayu khas Kuansing disajikan yaitu : Salah satu festival tertua di Indonesia, Festival Pacu Jalur di Kuatan Singingi (Kuansing), Tari Sombah Carano, Tari Manyokok. Yaitu menceritakan tentang kegiatan masyarakat dalam mencari ikan. Mandi *Balimau*, Mendiang jalur, mengantar *tando*, *semah kampong*, pawang jalur, dan atraksi silat tertua di Kabupaten Kuansing yang selalu ditampilkan *Silek Pendekar Bertuah* dan *Silek Bungo*.

Tradisi merupakan salah satu aspek kebudayaan yang mempunyai peranan penting dalam suatu masyarakat. Tradisi dapat dipandang sebagai cermin suatu peradaban masyarakat itu sendiri. Melalui tradisi dapat diketahui bermacam-macam kelakuan masyarakat. Tradisi terjadi dari seperangkat kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu yang diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Contohnya pada Tradisi *Silek Bungo* yang ada Di Pulau Komang, Kecamatan Sentajo, Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Lesmana (2002:2) seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan menggunakan pola langkah dengan kunci dan jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 31 juli 2020 dengan Bapak Madiyusman yakni selaku pelatih di perguruan Pendekar Bertuah dalam tradisi *Silek Bungo* :

Berdasarkan dari sumber yang pernah ia lakukan kepada datuk H. Suud (Alm) yang gelar pendekar (guru *silek bungo*) mengatakan, dalam kehidupan masyarakat di desa Pulau Komang Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi silat telah berkembang jauh sebelum era penjajahan belanda yaitu pada tahun 1948 telah berdiri sesudah kemerdekaan silat yang dikenal sebagai perguruan *Silek Bungo*. *Silek Bungo* adalah seni pencak silat yang merupakan warisan turun-temurun masyarakat Kuantan Singingi yang masih di tampilkan dan di lestarikan. *Silek Bungo* berasal dari sebuah perguruan dibawah naungan perguruan Silek Pendekar Batuah. *Silek Bungo* ini boleh di ikuti pria biasanya *Silek Bungo* ini di tampilkan saat menyambut hari raya idul fitri, menyambut acara-acara besar seperti, Tamu dari Provinsi, menyambut mempelai pengantin pria untuk pergi kerumah mempelai wanita dan acara *Muaro Baloboh*.

Mengiling tebu membuat gula aren untuk membuat makanan-makanan tradisional. *Silek Bungo* dikembangkan pada 1800 tahun yang lalu. Tempat latihan *Silek Bungo* ini disebut dengan laman (sosoran).

Syarat untuk mengikuti perguruan *Silek Bungo* sama halnya dengan perguruan *silek* pendekar batuah sebagai berikut: Pria yang sudah baliq dan berakal, beragama islam, seorang murid harus diserahkan oleh orang tuanya langsung kepada guru silat, wajib taat dan patuh kepada guru, dan syarat lain yang diwajibkan.

Silek Bungo merupakan sebuah tradisi belah diri yang berasal dari Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Silek Bungo* tersebut berasal dari sebuah perguruan dibawah naungan perguruan Silat Pendekar Bertuah. Pertama masuk perguruan silat pendekar batuah seorang anak baru harus terlebih dahulu mempelajari langkah empat atau *Silek Bungo*. *Silek Bungo* ini merupakan pengembangan langkah atau jurus yang di mainkan oleh seorang anak baru dalam perguruan silat pendekar batuah.dalam *Silat Bungo* ini boleh di ikutin oleh pria Biasanya *Silek Bungo* ini ditampilkan saat dalam acara pernikahan menyambut pengantin pria. Untuk dipakai secara adat istiadat Rantau Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam pertunjukan *Silek Bungo* diiringin dengan musik tradisional Godang Barobuang atau Calempong. Tarian-tarian yang dipakai dalam *Silek Bungo* Tari Titi Batang, Tari Simpual Sentak. Tarian Titi batang meniti dibatang panjang diatas air, dan tarian Simpul Sentak kain panjang ditarik dan disentak sampai kain panjang terbuka. Maka dari itu peneliti sangat tertarik meneliti

bagaimana pertunjukan *Silat Bungo* yang terdapat diacara pernikahan serta fungsinya dalam masyarakat yang ada di Pulau Komang Kabupaten Kuantan Singingi, secara tidak langsung peneliti telah menyelamatkan dan melestarikan kesenian pencak silat di Pulau Komang Kabupaten Kuantan Singingi yang menjadikan hasil yang dapat dibaca dan dilihat oleh penerus nantik, dan akan tetap ada kemasa masa berikutnya. Hal yang menjadikan salah satu alasan bagi penulis untuk meneliti *Silek Bungo* pada acara pernikahan di Pulau Komang Kabupaten Kuantan Singingi lebih dalam lagi.

Agar pandangan masyarakat serta pemilik budaya lokal di Kuantan Singingi menjadikan benturan ataupun sebuah kesatuan dan rasa yang dapat dijadikan entitas dari gerak kebudayaan yang bergerak maju mengikuti perubahan zaman dan kepentingannya, menjadi khas di kehidupan masyarakat dan konteks hiburan.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak kesenian tradisional yang sedang mengalami penurunan peminat. Kesenian-kesenian tradisional mulai tersingkir dan mengalami perubahan. Namun disisi lain masih ada kesenian tradisional yang berupaya dilestarikan keberadaannya, bahkan secara efektif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Hal ini terlihat jelas pada *Silek Bungo*. Dalam perkembangannya, kesenian ini masih mendapat tempat di kalangan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Kuantan Singingi.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Tradisi *Silek Bungo* Di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan

Singingi karena peneliti ingin tradisi ini semakin dikenal masyarakat luas dan lebih melestarikan budaya tradisi yang ada di daerah Kabupaten Karimun serta dapat menambah wawasan bagi kita sebagai masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya para praktisi kesenian untuk melestarikan tradisi ini. Penelitian ini merupakan penelitian awal karena sebelumnya belum pernah diteliti dan belum pernah diangkat ke dalam bentuk skripsi oleh siapa pun. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti sangat tertarik dan bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan ilmiah agar dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul **“Tradisi Silek Bungo Di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi”**. Semoga penelitian ini menjadi sarana informasi dan pengetahuan bagi pembaca dan juga penulis nantinya yang berminat meneliti dengan objek judul yang sama pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Tradisi *Silek Bungo* Di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Tradisi *Silek Bungo* Di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengarpakan agar nantinya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk dapat menambahkan ilmu pengetahuan serta wawasan tentang kearifan budaya lokal terutama *Silek Bungo*.
2. Bagi seniman khususnya seniman tari dapat menjadikan acuan reprensi dalam membuat ide garapan tari.
3. Bagi lembaga pariwisata dapat memberikan apresiasi dalam menjaga kearifan lokal.
4. Bagi masyarakat mendapatkan pemahaman kearifan budaya lokal yang perlu dilestarikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tradisi

Menurut UU Hamidy (2006:11) kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya, nilai yang diwariskan biasanya nilai yang datang dari masyarakat pendukung, tradisi tersebut dianggap baik, dan setiap peristiwa dari kehidupan biasanya berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara meliputi waktu, tempat, ruang, peralatan, pesan, pelaku upacara, dan peserta upacara.

Menurut UU Hamidy (2010:71) Tradisi atau Adat Tradisi adalah seperangkat hukum, norma, buah pikiran leluhur manusia yang piawai, kemudian yang berperan untuk mengatur lalu lintas pergaulan kehidupan manusia. Meskipun adat dan istiadat itu merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia, tetap berubah oleh ruang dan waktu serta selera manusia pada zamannya itulah sebabnya meskipun adat dan rancangan leluhur ini diperlihara dan dilestarikan, tetapi terbuka peluang untuk disisipi, ditambah atau dikurangi, agar tetap menjawab tantangan kehidupan masyarakat.

2.2 Teori Tradisi

Menurut Mugiyanto (2004:2-10) tradisi merupakan hasil ciptaan dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan kejadian, atau lembaga yang

diwariskan dari suatu generasi berikutnya, tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian, dari generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan, pemikiran, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dengan demikian tradisi dahulu dan bahkan beberapa diantaranya masih terlihat sampai sekarang.

Menurut Coomans (1987:73) Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

2.3 Konsep Silat

Pencak Silat telah menyebar luas diseluruh nusantara termasuk provinsi Riau. Sedangkan perkiraan menyebarnya pencak silat di Indonesia semenjak abad ke-7 masehi, namun asal mula dari pencak silat ini sendiri belum dapat dipastikan. Asal mula pencak silat di Indonesia ini kemungkinan berkembang dari keterampilan suku suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.

Tradisi silat diturunkan melalui lisan dan telah menyebar dari mulut ke mulut, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah

silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau: *silek*) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Marapipada abad ke-11. Kemudian *silek* dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara.

Menurut Ferry Lesmana (2012:11) Seni Pencak Silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kunci atau jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Menurut Syukur (dalam Sucipto, 2001:26-28), pencak adalah suatu gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan yang mempunyai unsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk perkelahian atau membela diri yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Pada akhirnya, PB IPSI pada tahun 1975 (dalam Sucipto, 2001:26-28) mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Negoro (1976:11) Silat adalah intisari dari gerakan menghindar dari serangan lawan. Hal ini berarti silat merupakan gerakan pokok beladiri yang

sangat penting diterapkan. Dalam prakteknya, seni beladiri silat merupakan symbol dari 4 yang bertujuan membangun produktivitas masyarakat. Produktivitas ini saling berkesinambungan dan konsisten. Terdapat 4 aspek utama dalam kegiatan silat, yaitu:

1. Aspek Mental Spiritual : Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek Seni Budaya : Budaya dan permainan seni pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
3. Aspek Bela Diri : Kepercayaan dan ketekunan diri sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah Silat cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat. Kemampuan teknis ini tercipta dari perpaduan unsur budaya, lingkungan dan seni yang diciptakan pendiri pencak silat dan menyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri.
4. Aspek Olah Raga : Aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting, pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Olahraga dalam silat merupakan tujuan utama dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang.

2.4 Teori Silat

Menurut Sejahtera (2009 : 1) Pencak Silat merupakan salah satu jenis bela diri yang sudah cukup tua umurnya. Tetapi sampai saat ini belum dapat secara pasti kapan dan oleh siapa pencak silat di ciptakan, oleh karena itu biasanya perkembangan sejarah pencak silat selalu dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia. Silat diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan.

Menurut Murhananto (1993:47) unsur dasar pencak silat antara lain gerak tubuh, ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan dan garis.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan Skripsi berjudul “*Silek Bungo* Penyambutan Pengantin Pulau komang sentajo.”

Skripsi Mirna (2017) dengan judul “Pertunjukan silat Olang Bubega pada pesta pernikahan dikalangan masyarakat melayu Riau dikecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau” dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan silat olang bubega pada pesta pernikahan dikalangan masyarakat melayu Riau dikecamatan rambah hilir kabupaten rokan hulu provinsi riau dan bagaimana pertunjukan silat silat olang bubega pada pesta pernikahan di kalangan masyarakat melayu riau di kecamatan

rambah hilir kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Dengan metode deskriptif analisi dengan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan fokus penulis dalam penelitian ini adalah penulisan latar belakang masalah serta jenis dan sumber data sebagai acuan perbandingan penulisan.

Skripsi Delila Melati (2018) dengan judul “Pertunjukan *silek tuo* di sanggar nagari batuah kota Pekanbaru provinsi Riau” dengan masalah yang diangkat adalah bagaimana pertunjukan silek tuo di sanggar nagari batuah kota pekanbaru provinsi riau. Dengan metode penelitian yaitu deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan fokus penulis pada skripsi ini adalah bagaimana konsep dan teori pertunjukan yaitu dengan menggunakan teori pertunjukan menurut edy sedyawati.

Skripsi Hady Hizbullah (2019) dengan judul “Pertunjukan silat pedang sapekok di perguruan silat tondan desa Lubuk Bendahara kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.” Dalam penelitian ini membahas tentang pertunjukan silat pedang sapekok di perguruan silat todan di desa Lubuk Bendahara kabupaten Rokan Hulu. Dengan fokus penelitiannya sendiri adalah pertunjukan silat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analisis dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Skripsi Desi Puspita Dilla (2017) dengan judul “Seni pertunjukan silat harimau pada acara perkawinan mandailing natal provinsi Sumatra Utara.” Yang

membahas permasalahan tentang, bagaimanakah seni pertunjukan silat harimau pada acara perkawinan medailing natal provinsi sumatra utara. Dengan fokus penelitiannya sendiri adalah pertunjukan silat. Menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan fokus penulis pada penelitian ini adalah tentang teori silat, dengan teori yang diangkat berdasarkan teori silat menurut notosoejito sebagai acuan perbandingan.

Skripsi Meily Triana (2015) dengan judul “Pertunjukan silat pendekar batuah pada tradisi kerumah Godang didesa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.” Dengan permasalahan yang diangkat adalah bagaimana pertunjukan silat pendekar batuah pada tradisi kerumah godang didesa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif. Sedangkan fokus penulis pada penelitian ini adalah bagaimana metodologi penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Fairuzul Mumtaz (2017:2) Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk menghasilkan suatu temuan tertentu. Dalam bahasa Inggris kita mengenal *research*, dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi riset. Kata depan “*re*” menunjukkan bahwa ada pengulangan (kembali). Artinya, sebuah penelitian tidak selalu sesuatu yang benar-benar baru, melainkan bisa juga pengembangan pada hasil penelitian yang sudah ada.

Penelitian kualitatif Menurut Flick dalam Gunawan (2013:81:82) ialah *specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*. Yang berarti penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Suharsi Arikonto (2016:26) dalam skripsi Hady Hizbullah (2019) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan

istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan peneliti yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci yaitu Bapak Asdimar selaku ketua Adat sebagai Narasumber untuk mendapatkan fakta dan sejarah mengenai *Silek Bungo*, Yusadi selaku Pelatih/Guru *Silek Bungo*.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (2003:43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Lokasi penelitian dapat diartikan merupakan tempat untuk mendapatkan sumber data berupa informasi yang tepat dan akurat.

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yakni Pulau Komang Sentajo. Waktu penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yakni selama 4 bulan. Adapun penulis mengambil lokasi di Pulau Komang Sentajo Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian di daerah ini merupakan salah satu tempat *Silek Bungo*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Iskandar (2008:76), data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:76:77), data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. atau dapat pula diartikan yaitu menggunakan data secara langsung berdasarkan keterangan narasumber. Pada penelitian ini, data primer diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap Narasumber *Silek Bungo* Kota Taluk Kuantan yang dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini .

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian. Pada jenis data ini penulis menggunakan, data dokumentasi pribadi berupa foto dan video. Serta referensi tulisan dan lainnya sebagai acuan perbandingan. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Pulau Komang Sentajo Kota Taluk Kuantan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data untuk mengumpulkan hasil penelitiannya. Dalam melakukan

penelitian terdapat beberapa cara teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:199) menyatakan observasi adalah suatu yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung.

Observasi yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya melainkan hanya sebatas sebagai peneliti. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat gerakan gerakan *Silek Bungo* serta melihat unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai tradisi *Silek Bungo* dengan mewawancarai para narasumber diantaranya: Bapak Madiyusman dan Bapak Yusadi selaku Pelatih / Guru di perguruan Pendekar Bertuah.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan membawa sederet pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan seputar gambaran umum desa Pulau Komang, sejarah tradisi *Silek bungo*, tujuan utama *Silek bungo* adakah Pantangan dan larangan dalam perguruan *Silek bungo*. Dalam pelaksana wawancara ini dilakukan oleh Bapak Madiyusman dan Bapak Yusadi selaku Pelatih / Guru di perguruan Pendekar Bertuah.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dokumentasi dengan cara (1) dokumentasi foto, penulis mengambil foto pensilat dalam proses latihan silat dan pertunjukan, foto tempat pertunjukan, foto properti yang digunakan oleh para pensilat, foto penulis bersama narasumber yang bersangkutan. (2) dokumentasi

video dalam proses latihan dan pertunjukan acara besar, ditampilkan saat menyambut hari raya idul fitri di pulau komang sentajo. (3) dokumentasi rekaman suara dalam melakukan proses wawancara bersama setiap narasumber yang sudah ditentukan.

3.6 Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Iskandar (2008:221) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis Model Miles dan Huberman analisis data penelitian kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data (2) *display* data (3) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seseorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Dalam pengumpulan data mengenai silat bungo ini penulis mendapatkan data dengan cara (1) observasi di pulau komang sentajo. (2) wawancara dengan

teknik wawancara terstruktur. (3) dokumentasi dengan menggunakan foto, video dan perekaman suara.

2. *Display* data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Mengambil kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan Menurut Iskandar (2008:223) merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Gambaran umum Kabupaten Kuantan Singingi

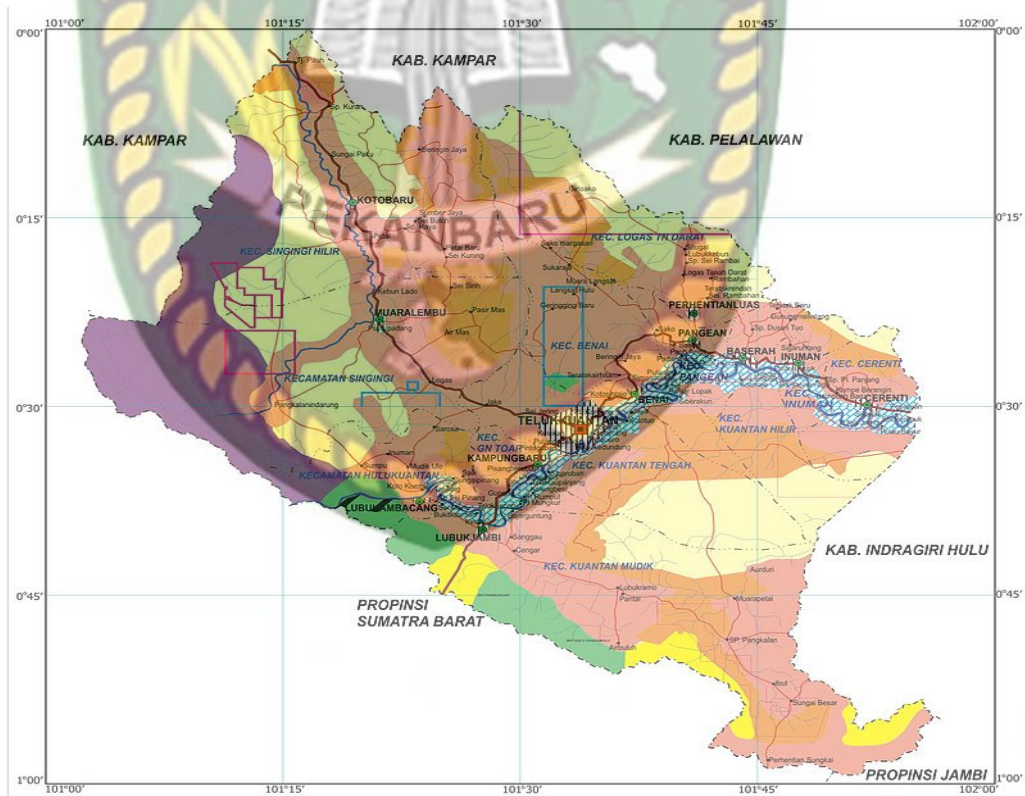
Pada Awalnya Kabupaten Kuantan Singingi merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu. Kemudian pada tahun 1999 terbentuk satu gagasan wacana dalam otonomi daerah dimana Kabupaten Indragiri hulu melakukan pemekaran terhadap daerah yang berkembang dan telah melahirkan sebuah kabupaten baru sebagai hasil dari pemekaran daerah yang berkembang di Kabupaten Indragiri Hulu, yakni kabupaten Kuantan Singingi atau Kuansing yang memiliki ibu kota di taluk kuantan. Melalui Undang-undang Nomor 53 tahun 1999. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan Kabupaten yang berkembang dengan pesat dapat dilihat dari luas wilayah kabupaten Kuantan Singingi, yang terletak pada : - 0° 00 Lintang Utara - 1° 00 Lintang Selatan. - 101° 02 Bujur Barat- 101° 55 Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Kurang Lebih 7.656,03 Km Bujur Sangkar.

Berikut adalah batasan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yang berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Kanpar dan Pelalawan
- Sebelah Selatan : Provinsi Jambi
- Sebelah Barat : Provinsi Sumatra Barat

- Sebelah Timur : Kabupaten Indragiri Hulu.

Kabupaten Kuantan Singingi sebagai bagian dari Provinsi Riau terletak pada jalur perhubungan lalu lintas darat antara Provinsi Sumatra Barat dengan Kabupaten Indragiri Hulu. Hubungan lalu lintas darat dengan ibukota provinsi (Pekanbaru) dapat ditempuh dengan jarak yang begitu singkat sehingga mobilitas masyarakat cukup tinggi. Begitu juga hubungan perdagangan dengan Provinsi Sumatera Barat berjalan lancar, dikarenakan kedekatan wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dengan Provinsi tersebut juga tidak terlalu jauh sehingga mudah dijangkau.



Gambar. 1 Peta Kabupaten Kuantan Singingi

(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)

Berdasarkan Sensus Penduduk yang dilakukan pada Tahun 2015 Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Sebanyak 314.276 jiwa. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin :

Tabel 4. 1 Nama Kecamatan yang Ada Di Kuantan Singingi berdasarkan sensus penduduk 2015

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kuantan Mudik	11.929	11.711	23.640
2	Hulu Kuantan	4.438	4.240	8.678
3	Gunung Toar	6.888	6.766	13.654
4	Pucuk Rantau	5.722	4.849	10.571
5	Singingi	16.443	14.693	31.136
6	Singingi Hilir	19.827	17.767	37.594
7	Kuantan Tengah	24.266	23.057	47.232
8	Sentajo Raya	14.462	13.753	28.215
9	Benai	7.994	8.015	16.009
10	Kuantan Hilir	7.472	7.371	14.843
11	Pangean	9.193	9.269	18.462
12	Logas Tanah Darat	10.661	9.732	20.393
13	Kuantan Hilir Seberang	6.609	6.542	13.151

14	Cerenti	7.703	7.422	15.125
15	Inuman	7.770	7.712	15.482
	Jumlah	161.377	152.899	314.276

(Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi 2017)

4.1.2 Gambaran umum Kecamatan Sentajo Raya

Kecamatan Sentajo Raya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Pada awalnya Kabupaten Kuantan Singingi di bawah Kabupaten Indragiri Hulu sebagai sebuah Kecamatan. Namun setelah dikeluarkannya undang-undang no 53 tahun 1999 Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Pada tahun 2001 Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 6 kecamatan pembantu, mencakup 10 Kelurahan, 189 desadefenetif dan satu desa persiapan. Berdasarkan pada no. 16 tahun 2002 Kabupaten Kuantan Singingi menjadi 12 Kecamatan defenetif dengan 10 kelurahan dan 190 desa defenetif, tahun 2010 Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 12 Kecamatan dengan 11 Kelurahan 198 Desa, saat ini Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 15 Kecamatan dengan 11 kelurahan 229 desa.

Kecamatan Sentajo Raya merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Kuantan Tengah dan Kecamatan Benai yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah 50 Nomor 24 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kecamatan Sentajo Raya, dan Kecamatan Pucuk Rantau Di Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Sentajo Raya adalah salah satu Kecamatan dari 15

Kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yang mempunyai luas wilayah 145,70 km terdiri dari 14 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah penduduk 28.704 jiwa.

Batas administrasi Kecamatan Sentajo Raya adalah :

1. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kecamatan Pangean dan Kecamatan Logas Tanah Darat
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Tengah
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Benai

Tabel 4. 2 Nama-nama Desa di Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

Desa / Kelurahan	Kecamatan
Beringin Jaya	Sentajo Raya
Geringing Jaya	Sentajo Raya
Jalur Patah	Sentajo Raya
Kp. Baru Sentajo	Sentajo Raya
Koto Sentajo	Sentajo Raya
Langsat Hulu	Sentajo Raya
Marsawa	Sentajo Raya
Muara Langsat	Sentajo Raya
Muaro Sentajo	Sentajo Raya
Parit Teratak Air Hitam	Sentajo Raya
Pulau Komang Sentajo	Sentajo Raya

Pulau Kopung Sentajo	Sentajo Raya
Seberang Teratak Air Hitam	Sentajo Raya
Teratak Air Hitam	Sentajo Raya
Giringging Baru	Sentajo Raya

(Sumber Data : Kantor Camat Sentajo Raya)

a. Gambaran khusus Desa Pulau Komang

Desa Pulau Komang Sentajo saat ini memang tidak ada sejarahnya mengenai dan yang menceritakan detail tentang bagaimana Desa Pulau Komang ini berdiri. Namun Berdasarkan dari hasil beberapa narasumber yang telah dihimpun dan bersumber langsung dari kantor Desa Pulau Komang bahwa dari Kenegerian Sentajo terdapat satu kesatuan yang disebut dengan Banjar. Sehingga dengan berjalannya waktu yang semakin ramainya penduduk Banjar ini mengharuskan sebagian dari Penduduk kenegerian Sentajo ini membuka lahan yang pada saat itu masih lahan belukar dan hutan. Dari Pembukaan lahan baru inilah kemudian masyarakat berpencar dengan seiringnya pergantian waktu maka berdirilah apa yang disebut Banjar (dusun) baru yang terdiri dari Banjar Pulau Komang, Muaro Sentajo, Koto Sentajo, Kampung Baru Sentajo, dan Pulau Kopung Sentajo. Maka pada tahun 1977 Desa Pulau Komang itu sendiri adalah daerah yang berkembang. Setelah Pulau Komang disahkan menjadi Desa yang merupakan bagian dari kenegerian Sentajo, sehingga pada saat ini seiring dengan perubahan waktu para pengembang tampuk pemerintahan selalu berganti pergantian ini dirasakan oleh desa dari masa kemasa sehingga perubahan demi

perubahan terjadi di desa ini. Diantara nya tokoh atau Kepala desa masa kemasa adalah : 1. H. Djalinus. MS 2. Junaidi 3. H. Syafriyanto. N 4. Syawaluddin 5. Arfizon

b. Visi dan Misi Desa Pulau Komang

Visi :

Terwujudnya Desa Pulau Komang Sentajo Yang Amanah, Adil, Aman, Merata, Agamis, Berbudaya, Beradat Dan Berwawasan Lingkungan *Misi :*

1. Mewujudkan pemerintahan yang Bersih, Adil dan Jujur, melalui pembangunan Moral, Etika dan nilai-nilai agama serta pendidikan dalam pelaksanaan dan menjalankan roda pemerintahan.
2. Memprioritaskan pembangunan sarana dan prasarana dalam kerangka otonomi desa;
3. Menggali sumber daya alam dan sumber daya lainnya sebagai sumber Pandapatan Asli Desa Pulau Komang Sentajo yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pembangunan dan kemajuan Desa ;
4. Adanya transparasi keuangan yang baik yang berasal dari APBN, APBD maupun PAD
5. Mengoptimalkan fungsi Kantor Kepala Desa sebagai sarana pelayanan masyarakat, kegiatan administrasi desa, kegiatan PKK dan Posyandu serta meningkatkan kerja aparatur desa yang nantinya punya ide dan pemikiran yang Positif untuk kemajuan dan pembangu
6. Akan slalu menjalin kebersamaan dan koordinasi dengan BPD dalam melaksanakan pemerintahan desa;

7. Melibatkan semua elemen seperti, tokoh masyarakat, cerdik pandai, tokoh agama, tokoh adat, kaum wanita dan para pemuda dalam mengambil kebijakan untuk pembangunan dan kemajuan desa.
8. Akan selalu menggali informasi dan koordinasi dengan pihak kecamatan, kabupaten dan pihak lainnya dalam percepatan dan mewujudkan pembangunan di Desa Pulau Komang Sentajo;
9. Akan memberantas penyakit masyarakat seperti, Judi, Narkoba, kenakalan remaja dan Premanisme.
10. Selalu menjalin hubungan silaturahmi yang baik dalam kerja sama yang baik dengan desa tetangga demi kemajuan dan kebaikan bersama.

c. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha dalam membangun suatu perekonomian baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melaksanakan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam pembangunan itu sendiri, sekaligus memegang peranan dalam pembangunan ekonomi nasional. Penduduk Masyarakat Pulau Komang merupakan masyarakat yang heterogen, dimana daerah ini dihuni berbagai suku bangsa, antara lain minang, jawa, melayu, batak dan berbagai banyak suku lainnya. Sedangkan pada masyarakat Pulau Komang mayoritasnya adalah dari suku melayu dimana dulunya daerah ini dibuka pertama kali oleh orang melayu.

d. Mata Pencarian

Melihat dari segi sosial ekonomi masyarakat Pulau Komang secara umum hampir sama dengan masyarakat yang ada di lingkungan Kecamatan Sentajo didalam terdapat mata pencaharian bermacam-macam yang sebagian besarnya yaitu mempunyai mata pencaharian Petani Karet dan Kelapa Sawit, Pedagang, Buruh Tani, itu di sektor non formal. Ini disebabkan pertanian yang ada di desa Pulau Komang Sentajo mengizinkan untuk bertani karet dan sawit. Sedangkan di sektor formal seperti PNS Pemda, Honoror, Guru dan Tenaga medis.

e. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu berhasil tidak suatu pembangunan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Pendidikan yang dilakukan untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia secara optimal, sesuai dengan kapasitasnya, baik secara fisik maupun mental dengan penuh tanggung jawab. Bila suatu daerah ingin maju dan berkembang, maka penduduk yang berkualitas dan berkemampuan tinggi sangat diperlukan dan berguna untuk mendukung pembangunan daerah tersebut. Sarana pendidikan di Kabupaten Kuantan Sengingi sudah sangat lengkap mulai dari tingkatan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan Universitas.

f. Sistem Kepercayaan

Di dalam kehidupan masyarakat yang berbangsa paling penting adalah agama, agama adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak

bisa dipisahkan dari diri seseorang. Ketaatan masyarakat dalam menjalankan ibadah, di dukung dengan adanya sarana penunjang masyarakat dalam menjalankan ibadahnya. Sarana rumah ibadah di desa pulau komang sentajo hanya terdapat bagi masyarakat yang beragamaislam sedangkan masyarakat yang beragama kristen pergi menjalankan ibadah ke kota teluk kuantan.

g. Budaya dan Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aturan adat yang dibuat oleh pemuka adat melayu yang dituakan/disegani sebagai tokoh dalam masyarakat dan memegang peranan penting dalam musyawarah pengaturan dan pembentuk adat melayu. Menurut UU Hamidy (2011:71-73), mengatakan ada beberapa konsep dari pengertian adat. Yang pertama ialah adat yang sebenarnya adat yakni adat norma atau hukum yang datang dari Allah dan berlaku terhadap segenap jagat raya, ini tak dapat dirubah oleh akal pikiran dan hawa nafsu manusia. Adat yang kedua adalah diadatkan. Meskipun adat yang diadatkan ini merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana. Tetapi sebagai karya manusia, tetap rusak oleh ruang dan waktu serta oleh selera manusia pada zamannya. Yang terakhir adat yang diadatkan, yakni konvensi masyarakat atau keputusan hasil musyawarah yang kemudian dikokohkan menjadi adat atau aturan.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah pola kelakuan, pola tindakan yang diatur oleh kaidah dan norma yang disepakati

dalam sekelompok masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki pola budaya yang berbeda.

Kecamatan Sentajo yang terdiri dari 5 (lima) Desa yaitu Pulau Komang, Muaro, Koto, Kampung Baru dan Pulau Kopung Sentajo, lebih kurang memiliki kebiasaan adat istiadat yang sama dengan kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Kuantan Singigi. Adat Istiadat di Kecamatan Sentajo sampai saat ini masih tetap bertahan eksis walaupun harus mengikuti perkembangan zaman yang ada. Adat istiadat yang harus masih dijaga dari leluhur adalah hubungan kekerabatan antar masyarakatnya. Tradisi yang menjadi bukti keharmonisan masyarakat Kecamatan Sentajo terlihat jelas saat berkumpulnya para tetua- tetua adat dan masyarakat dari masing-masing suku di kenegerian Sentajo sampai sekarang. Selain itu adat yang masih terlihat sampai sekarang dari Kecamatan Sentajo adalah sebagai berikut ;

1. Adat Perkawinan

Pada dasarnya perkawinan pada masyarakat Rantau Kuantan sesuai dengan anjuran agama islam, dalam pernikahan masyarakat Rantau Kuantan adalah suatu upacara yang sakral dan bukan hanya di pandang sebagai sebuah pesta pengikatan antara laki-laki dan perempuan tetapi juga sebuah bentuk gotong royong dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat setempat.

2. Adat Ziarah Kubur

Adat ini dilakukan oleh masyarakat Rantau Kuantan pada saat beberapa hari sebelum datang bulan suci ramadhan dan hari pertama idul fitri. Ziarah ini

dilakukan kuburan keluarga terdekat untuk memanjat doa bagi keluarga doa bagi keluarga yang telah wafat.

3. Adat Rumah Godang

Bukti sejarah adat yang selalu dijaga dari leluhur adalah jalinan silaturahmi dalam lingkungan adat kenegerian Sentajo di desa Koto Sentajo. Rumah Godang menjadi bukti dalam pusat kegiatan masyarakat kenegeriaan Sentajo dimana setiap hari raya idul fitri pada hari raya ke 2 (dua) masyarakat selalu berkunjung beramai-ramai dan bercengkrama di rumah godang tersebut.

Dari masing-masing rumah godang dapat menampung sekitar 125 – 150 orang. Dan seluruh Rumah Godang tersebut menaungi 4 rumpun besar masyarakat di kenegerian Sentajo, dimana masyarakat setempat menyebut nama suku yaitu suku Paliang, Caniago, Melayu dan Patopang.

h. Kesenian Tradisional

Mengutip dari sebuah jurnal Sahadi (2019:320), Kesenian tradisional merupakan salah unsur karya seni yang memiliki daya tarik atau keindahan (estetika) sebagai hasil karya, cipta, rasa dan karsa yang berada di lingkungan masyarakat tertentu. Kesenian tradisional tentunya memiliki nilai estetika yang mempunyai keunikan tersendiri yang hampir setiap daerahnya memiliki. Namun setiap daerah mempunyai perberbedaan dan dan juga kemiripan. Keberadaan akan kesenian tradisional dapat menjadikan kebanggaan masyarakat di suatu daerah tertentu.

Seni tradisional merupakan sebuah seni yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, yang dimana seni tradisional mempunyai ciri khas dan

karakteristik yang khas menurut setiap kebutuhan daerahnya. Unsur-unsur kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Rantau Kuantan yaitu: seni musik, seni tari, seni teater, jenis kesenian yang dominan dalam kehidupan sehari-hari yaitu seni tari, seni musik dan seni teater.

1. Kesenian Tradisi *Silek Bungo*

Silek Bungo ini termasuk dalam salah satu silat yang ada di perguruan Silat Pendekar Batuah , jadi dalam perguruan Pendekar Bertuah ini memiliki beberapa peraturan yang harus di patuhi terhadap anggota yang ada didalam perguruan ini.



Gambar. 2 *Silek Bungo* Dipulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 03 januari 2021, adanya peraturan dan adab di perguruan ini dibuat agar setiap

masing masing individu dari anggota silat menanamkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki serta mencintai padepokan ini, jika tidak ada peraturan sudah pasti semua bisa bersikap sesuka hati mereka, oleh karena itulah pentingnya sebuah adab.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 januari 2021 dengan bapak hasdimar selaku guru dan pelaku silat mengatakan:

“Sebelum memasuki halaman pada saat hendak latihan atau saat bertanding semua anggota diwajibkan harus berwuduk (Bersuci) gunanya supaya konsentrasi dan memohon kepada allah swt diberi kelancaran dan pantang membenarkan berkata kotor, murid harus memakai peci serta memakai baju bercelana panjang”

Adapun adab dalam Perguruan Silat Pendekar Batuah antara lain :

- a. Sebelum memasuki sosoran (laman) para murid harus berwuduk (Bersuci)
- b. Saat berada didalam sosoran, Murid tidak dibenarkan berkata kotor
- c. Murid harus memakai peci serta memakai baju bercelana panjang dan berserong sarung yang dilengketkan dipinggang.
- d. Latihan berpasang-pasangan untuk anak baru (*Silek Bungo*)
- e. Sedangkan untuk Tingkat anak Barompek dan anak Lama latihan satu lawan satu dan yang ditegakkan tidak boleh digantikan kecuali untuk didudukan kembali.
- f. Setelah semua tingkat melakukan latihan Maka Guru (Pendekar) yang paling terakhir tegak dan semua murid untuk melakukan latihan bersama sang Guru.

2. Tujuan Perguruan Silat Pendekar Batuah

Adapun maksud dan tujuan dari Perguruan Silat Pendekar Batuah ini diantaranya :

1. Untuk bela diri
2. Sunah untuk membela Agama Islam
3. Memupuk silaturahmi sesama perguruan silat bela diri

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, seperti yang telah disebutkan diatas tujuan utama dari perguruan silat pendekar batuah ini adalah untuk membela diri dari incaran musuh dan sebagai pegangan dalam diri kita kedepan apabila kita tertimpa marabahaya seperti aksi tawuran mencopet dan kekerasan lainnya kita bisa membela diri kita dengan gerak silat yang telah kita pelajari, kita bisa menghadang lawan dan musuh dan kitapun bisa membantu sesama apa bila ada orang yang sedang tertimpa kemalangan tersebut.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 januari 2021 dengan bapak hasdimar selaku guru dan pelaku silat mengatakan:

“Tujuan yang dimaksud bela diri dalam artian dalam Perguruan silat Pendekar Batuah ini yaitu terdapat beberapa tehnik atau langkah Dalam Perguruan silat Pendekar Batuah terdapat beberapa tehnik (langkah) untuk menangkis serangan dari lawan. Selain itu ada jurus untuk mengunci lawan. Dalam perguruan Silat Pendekar Batuah jurus ataupun tehnik harus dikuasai. Jadi Seorang Guru harus mampu mengajarkan jurus atau tehnik Langkah Empat dan Langkah Tiga”

Langkah Empat merupakan tehnik Dasar yang harus dipelajari. Jurus ini merupakan kunci untuk menghindari lawan. Jurus ini akan mampu mengatasi berbagai serangan dari lawan. Langkah empat ini wajib mampu dan harus mahir bagi seorang pendekar.

Langkah Tiga merupakan Jurus untuk mematahkan perlawanan karena jurus ini merupakan jurus untuk mengunci agar lawan tidak bisa lagi berkutik. Biasanya langkah ini digunakan disaat terdesak dari serangan lawan.

3. Sunnah Dalam Perguruan Silat Pendekar Batuah Dan *Silek Bungo*

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, Sunah yang dianjurkan dalam Perguruan silat Pendekar Batuah dan *Silek Bungo* ini bertujuan untuk membela Agama Islam. Salah satu bentuk dalam membela agama islam ini dapat dilihat dari tujuan dari berdirinya Perguruan Silat Pendekar Batuah dimana semua anggota selalu merajut hubungan silaturahmi sesama Anggota Perguruan dan juga dengan masyarakat .

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak yusdiman pada tanggal 03 januari 2021 ia mengatakan:

“Sebenarnya Banyak hikmah dalam merajut silaturahmi karena dalam Perguruan ini sudah ibarat satu keluarga besar. Sunnah ini merupakan kewajiban bagi Seorang Pendekar dalam membela Agama. Dan apalagi saat menjelang atau saat lebaran Ied fitri kita semua berkumpul bersama seluruh masyarakat sentajo anak anak, remaja ibu dan bapak bapak sema berkumpul di Rumah Godang untuk menyaksikan pertandingan dan penampilan silat pada saat itu”

Perguruan ini merupakan perguruan yang berdasar pada Ketulusan Hati untuk membela dan menyelamatkan serta mempertahankan kebenaran. Seorang Guru (Pendekar) wajib dan bertekad untuk memotivasi muridnya untuk selalu berbuat baik ,Sopan dan jujur serta wajib menegakan kebenaran. Untuk Mempererat Silaturahmi Sesama Perguruan

4. Waktu Latihan dan Balimau *Silek Bungo*

Adapun waktu atau jadwal latihan atau bermain disosoran (Laman) bagi para anak *silek bungo* biasanya dilaksanakan selesai sholat Isya dan selesai sekitar pukul 22: 00 Wib . Saat latihan dimulai maka untuk tampil pertama adalah anak baru (Silat Bunga). Bagi anak baru juga diperbolehkan berganti pasangan bermain. Dalam bermain para anak baru harus rajin dan diwajibkan untuk mengikuti anjuran anak berempat. Hal yang sangat terpenting dalam melakukan gerakan saat melaksanakan latihan adalah mengikuti semua gerakan yang diajarkan oleh para seniornya (Anak berempat).

Selanjutnya Anak baru kembali mengikuti latihan bersama yang dilatih oleh para anak berempat. Anak baru harus patuh dan taat kepada para anak berempat, selain itu anak baru harus berlaku sopan kepada seluruh anggota perguruan. Selain itu seorang anak baru harus jujur dan ikhlas dalam melakukan latihan.

Setelah empat minggu melaksanakan latihan, maka tiba waktunya anak baru melaksanakan mandi balimau atau mensucikan diri yang dilakukan oleh

Guru untuk anak baru yang bersamaan dengan para anggota lainnya. Adapun bahan atau alat untuk mandi balimau diantaranya :

1. Jeruk (Limau) Piabuang atau lebih dikenal dengan Jeruk Bali sebanyak 1 buah
2. Lilin 1 buah
3. Kemenyan 1 bungkus
4. Daun sirih, pinang dan tembakau

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, pada saat ingin mandi balimau seorang Guru terlebih dahulu meracik limau (*Marate limau*) selesai sholat Isya. Selanjutnya setelah pukul 00: 00 Wib maka dilakukan mandi balimau yang dilaksanakan oleh guru Silat untuk anak baru (*Silek Bungo*). Setelah sang Guru menyiramkan air limau kepada anak baru maka anak baru tidak boleh mandi dan hanya dibersihkan dan dikeringkan dengan handuk dan baru boleh mandi pada pagi harinya.

Tujuan dilaksanakan mandi balimau bagi anak baru yakni, untuk mensucikan diri serta merupakan syarat wajib yang dilaksanakan bagi seluruh anggota perguruan Silat Pendekar Batuah setiap tahunnya. Setelah balimau dilaksanakan maka akan dilanjutkan dengan acara mendoa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 Januari 2021 dengan bapak Madiyusman selaku pelaku silat mengatakan:

“Adapun belimau tadi adalah mensucikan diri, jadi disini anak baru itu ataupun silat bunga wajib disucikan atau *meratih limau* kalau di sentajo, dan bahan yang harus disiapkan itu jeruk atau *limau piyabuang* 1 buah, kemudian lilin 1 buah, kemenyan 1 bungkus, daun sirih, pinang dan tembakau, sedangkan waktu pelaksanaan belimau sang guru untuk meracik limau itu *Marate Limau* selesai shalat isya, kemudian pada tengah malam barulah dilaksanakan mandi balimau yang dilakukan untuk anak baru tersebut. Tujuannya untuk meminta kemudahan atau pertolongan dari Allah SWT untuk dihindari dari marabahaya dan lain-lain.”

4.2. Temuan Khusus Penelitian

4.2.1. Tradisi *Silek Bungo* di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

Menurut Mugiyanto (2004:2-10) tradisi merupakan hasil ciptaan dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya, tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian, dari generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan, pemikiran, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dengan demikian tradisi dahulu dan bahkan beberapa diantaranya masih terlihat sampai sekarang.

Silek Bungo merupakan tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat di Pulau Komang yang dalam pelaksanaannya dilakukan saat acara resmi dan diiringi dengan musik tradisi dari masyarakat Pulau Komang.

Pengertian *Silek Bungo* adalah sebuah gerakan langkah dasar yang dimainkan oleh para anak baru didalam perguruan Silat Pendekar Batuah. Silat

Bunga merupakan teknik dasar atau permulaan bagi anak yang baru masuk dalam perguruan Silat Pendekar Batuah. *Silek Bungo* itu sendiri merupakan bagian dari Silat Pendekar Batuah namun *Silek Bungo* ini hanya dimainkan oleh anak yang baru masuk. setiap anak yang baru masuk kedalam perguruan Silat Pendekar Batuah diwajibkan menguasai langkah awal atau dalam istilah “*Silek Bungo*”.

Sejarah *Silek Bungo* pada awalnya *Silek Bungo* merupakan Tradisi ataupun budaya yang sudah berusia ratusan tahun namun Tradisi ini hingga kini masih dilestarikan. Berdirinya *Silek Bungo* seiring dengan berdirinya Silat Pendekar Batuah karena *Silek Bungo* merupakan Silat dasar dalam perguruan Silat Pendekar Batuah. *Silek Bungo* ini berdiri sekitar tahun 1900.

Sejarah berdirinya Perguruan "Silat Pendekar Batuah" dan *Silek Bungo* Kenegerian Sentajo berasal dari seorang Guru (Pendekar) yang dulunya membuka perguruan silat di Kenegerian Sentajo namun setelah itu sang pendekar yang bernama Muhammad Yatim dari suku Patopang Sentajo merantau ke negeri Jiran Malaysia. Disana sang pendekar Batuah juga mendirikan laman (sosoran).

Dengan telah berkembangnya perguruan Silat Pendekar Batuah di Malaysia maka Perguruan Silat tersebut mendapat dukungan penuh dari kerajaan Malaysia. Pergelaran silat sering ditampilkan dalam acara kerajaan dan mendapat simpati dari kalangan kerajaan dan perguruan ini sangat disegani pihak kerajaan dan masyarakat Melayu dan nama perguruan ini tersohor di negara Malaysia. Sang pendekar Batuah meninggal dunia dimakamkan di Malaysia. Hingga kini

para guru dibawah naungan silat pendekar Batuah sering melakukan ziarah ke makam beliau.

Pendekar Batuah Muhammad Yatim meninggal maka diangkatlah (Di lambuak) pengganti beliau yang bernama Muhammad Domin (Dekar Domin). Dibawah kepemimpinan Pendekar Batuah yang Ke II, Perguruan Silat Pendekar Batuah semakin terkenal di rantau Kuantan. Sang pendekar masa lajang tinggal di Desa Koto Sentajo dan akhirnya mempersunting seorang gadis dari Desa Peboun Kecamatan Kuantan Mudik.

Setelah Pendekar Muhammad Domin menetap di Desa Paboun, Beliau juga membuka sosoran (laman) perguruan silat pendekar Batuah. Sejak itulah hingga kini hubungan antara Paboun dengan Kenegerian Sentajo sangat baik. Beliau meninggal dunia di Desa Peboun dan dimakamkan disana. Para pendekar dan para guru juga sering berziarah ke makam beliau.

Pendekar Batuah Muhammad Domin meninggal, maka para guru dan pendekar dibawah naungan Silat Pendekar Batuah mengangkat Muhammad Yahamin (Ayah Bontan). Pendekar ini tinggal di Kenegerian Sentajo. Semasa beliau Perguruan Silat Pendekar Batuah semakin dikenal dirantau Kuantan namun Beliau menenggang jabatan Pendekar Batuah hanya sekitar 8 tahun dan akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di Desa Koto Sentajo dekat Sosoran Pondam (Balai Potai) ditanah pemakaman suku Patopang.

Setelah Pendekar Batuah Muhammad Yahamin meninggal dunia, maka para guru dan para pendekar mengangkat M.Almizon sebagai Pendekar Batuah.

Muhammad Almizon diangkat sebagai Pendekar Batuah sekitar tahun 1978 dan berdomisili di Desa Koto Sentajo namun setelah beberapa tahun memegang pucuk Perguruan Silat Pendekar Batuah, Beliau merantau ke Negeri Jiran Malaysia.

Seperti papannya Pendekar Batuah Muhammad Yatim, Almizon mengembangkan silat pendekar Batuah di Malaysia. Disana beliau juga disambut oleh para guru dan pendekar yang dulu diangkat sebagai guru oleh Pendekar Batuah Muhammad Yatim.

Perguruan silat pendekar Batuah di Malaysia semakin berjaya dan mendapat simpati dari masyarakat dan Kerajaan Malaysia. Dimasa beliau Perguruan Silat Pendekar Batuah sering mendapat undangan istimewa dari pihak kerajaan dan perguruan ini sangat disegani.

Walaupun Beliau di Malaysia namun Pendekar Batuah Muhammad Almizon sering pulang kampung. Namun setiap Guru silat yang akan mengangkat seorang murid menjadi guru harus mendapatkan restu dari Pendekar Batuah dan harus menjumpai beliau. Untuk diketahui sejak adanya Perguruan Silat Pendekar Batuah ini sudah ratusan guru silat yang telah di angkat dan diberi gelar kehormatan seperti Pendekar Bungsu, Pandekar Malin, Pandekar Balang, Pendekar Kuning, Pendekar Satu, Pendekar Ronda, Pendekar Limbah dan banyak lagi gelar yang disematkan kepada para guru silat dibawah naungan Silat Pendekar Batuah. Hingga saat ini Perguruan Silat Pendekar Batuah dan Silat Bunga Kenegerian Sentajo masih tetap langgeng dan setiap malam Ramadhan

perguruan silat ini tetap menerima anak baru yang di latih oleh para anak berempat yang diajari oleh para guru silat.

Hingga saat ini Perguruan Silat Pendekar Batuah dan Silat Bunga Kenegerian Sentajo masih tetap langgeng dan setiap malam Ramadhan perguruan silat ini tetap menerima anak baru yang di latih oleh para anak berempat yang diajari oleh para guru silat.

Dalam Hasil Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 3 januari 2021, tradisi *Silek Bungo* pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singing masih sering ditampilkan dalam acara perkawinan atau acara-acara besar. *Silek Bungo* tersebut berasal dari sebuah perguruan dibawah naungan perguruan silat pendekar batuah. Pertama masuk perguruan silat pendekar batuah seorang anak baru harus terlebih dahulu mempelajari langkah empat atau *Silek Bungo*. *Silek Bungo* ini merupakan pengembangan langkah atau jurus yang dimainkan oleh seorang anak baru dalam perguruan *silek* pendekar batuah. dalam *Silek Bungo* ini boleh diikuti pria. biasanya *Silek Bungo* ini ditampilkan saat menyambut pengantin acara-acara besar dan hari raya idul fitri. *Silek* ini merupakan amanah yang harus dijaga kelestarian oleh generasi berikutnya. Tradisi ini dilaksanakan pada setiap tahun nya pada saat hari raya besar idul fitri, dimana setiap masyarakat desa pulau komang atau masyarakat yang merantau akan kembali kekampung halaman nya untuk mengikuti dan menyaksikan kegiatan tersebut. sedangkan gerakan *Silek Bungo* tetap sama dimana saja ditampilkan. *Silek Bungo* ini ada 3 generasi.

Berdirinya *Silek Bungo* ini dikembangkan diperkirakan 1800 tahun yang lalu. latihan *Silek Bungo* ini dilaman (sosoran) dalam perguruan *Silek* pendekar batuah. *Silek Bungo* tersebut langsung dibawah naungan perguruan *silek* pendekar batuah. sedangkan guru yang pertama kali dinobatkan sebagai pemegang tampuk perguruan *silek* pendekar batuah yakni Muhammad yatim dari suku patopang sentajo dalam pertunjukan *Silek Bungo* hanya sekedar tradisi.

Dalam tradisi tersebut dihadiri oleh masyarakat setempat dan ketua adat. Dalam tradisi ini menjadi salah satu pertunjukan yang dinanti para penonton. Pertunjukan *Silek Bungo* di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Singingi menjadi salah satu pertunjukan yang dinantikan para penonton tradisi *Silek Bungo* ini merupakan warisan budaya masyarakat Kuantan Singingi yang perlu dijaga kelestariannya. Oleh karena itu paruh ketua adat dan masyarakat setempat berusaha untuk melaksanakan terus menerus kegiatan rutin ini sebagai hiburan dan upaya melestarikan budaya daerah *Silek Bungo* ini dimainkan oleh 2 orang pesilat yaitu: orang yang sudah ditunjuk oleh kepala suku yaitu 2 orang laki-laki yang menjukan kemampuan bertarung dengan tangan kosong. *Silek Bungo* merupakan istilah bagi anak baru di perguruan *silek* pendekar batuah. jika seorang masuk perguruan *silek* pendekar batuah (anak baru) jurus atau langkah hanya sekedar gerakan mainan untuk memperindah gerakan biasanya anak *Silek Bungo* dihias dengan selendang dan selempang. perkembangan *Silek Bungo* sama dengan *silek* pendekar batuah. hingga kini keberadaan *Silek Bungo* masih tetap dilestarikan. setiap hari raya ke II idul fitri pertunjukan *Silek Bungo* tetap digelar. *Silek Bungo* sendiri merupakan perumpamaan karena seorang murid baru ibarat

belum menjadi putik atau buah hanya baru “Bunga”. *Silek Bungo* hanyalah tarian atau langkah awal. makna gerakan *Silek Bungo* adapun makna langkah dalam *Silek Bungo* yakni memperagakan gerakan langkah empat dengan tujuan agar anak baru tersebut lebih fasih dalam melangkah atau memperfasih gerakan langkah empat tersebut. fungsi *Silek Bungo* adapun fungsi dari *Silek Bungo* tersebut yakni, untuk memahirkan atau lebih tangkas dalam gerakan dasar.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 3 januari 2021 dengan bapak hasdimar selaku guru dan pelaku silat mengatakan:

“ *Silek bungo* ini berasal dari pulau komang yang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya pada acara-acara besar seperti idul fitri, yang dilakukan oleh 2 orang pesilat yaitu 2 orang laki-laki yang menjadi kegiatan masyarakat setiap tahunnya”



Gambar. 3 *Silek Bungo* Dipulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)

4.2.2 Tingkatan Dalam Perguruan Silat Pendekar Batuah

1. Pendekar Batuah (Pucuk Pimpinan tertinggi Perguruan)

Pendekar Batuah merupakan Pemegang Pucuk Pimpinan tertinggi Perguruan Silat Pendekar Batuah. Sebagai pemegang pucuk Pimpinan, Pendekar Batuah yang melantik (Malambuak) Guru Silat. Tanpa ada Rekomendasi (Restu) dari beliau tidak akan sah seorang mendapatkan Gelar seorang Guru. Pendekar Batuah juga berhak mencabut Gelar seorang Guru apabila Seorang Guru silat melakukan hal tercela yang merusak nama baik dan marwah Perguruan Silat Pendekar Batuah.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 3 januari 2021 dengan bapak Hasdimar selaku guru dan pelaku silat mengatakan:

“Pendekar Batuah ini merupakan Gelar yang turun temurun dari Suku Patopang dan tidak akan pernah dijabat oleh suku lain. Pemegang Gelar Pendekar Batuah hingga kini sudah berlangsung 4 orang. Dan pimpinan Perguruan Pendekar Batuah saat ini adalah Almizon dimana beliaulah pemegang puncak tertinggi perguruan silat pendekar batuah ini.”

2. Guru (Pendekar)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, Guru silat merupakan orang yang telah ditunjuk langsung oleh Pendekar Batuah. Guru silat ini harus merupakan orang yang telah menguasai segala jenis teknik dalam persilatan Perguruan Pendekar Batuah. Karna nantinya orang yang akan memberikan ilmu gerak dasar silat kepada anggota silat sebelum Anak Tuo adalah guru dari pendekar silat tersebut.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 3 januari 2021 dengan bapak Hasdimar selaku guru dan pelaku silat mengatakan:

“Guru silat adalah orang yang diangkat dan ditunjuk langsung oleh pendekar batuah, sebagai guru silat dan orang yang telah menguasai segala jenis tehnik, jadi guru ini mendapatkan gelar langsung dari pucuk pimpinan tertinggi yakni pendekar batuah, adapun gelar yang diberikan kepada guru yakni Pendekar Bongsu, Pendekar Malin, Pendekar Kuniang, Pendekar Rajo Pendekar Lomah Pendekar Sutan Pendekar Balang Pendekar Rondah Pendekar Rantau dan Pendekar lainnya.”

3. Anak Tuo

Anak tuo merupakan orang yang dituakan oleh seorang Guru silat. Anak tuo merupakan sebagai tangan kanan (anak emas) dari guru. Biasanya anak Tuo juga mertupakan sebagai pengganti Guru jika guru tidak hadir. Tanggung jawab tertumpuh sepenuhnya kepada seorang anak tuo dalam perguan Silat Pendekar Batuah. Anak tuo juga berkewajiban mengawasi Anak Barompek dan memberi arahan kepada para murid atas izin dari seorang Guru (Pendekar).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan tanggal 03 januari 2021, Anak Tua ini adalah orang kepercayaan dari guru pendekar, dimana guru pendekar ini memberikan amanah untuk mengajar dan memberikan ilmu dasar gerakan silat, maka sebab itu diberi gelar Anak Tuo karna memang Anak Tuo adalah tingkatan pertama setelah guru pendekar silat.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 januari 2021 dengan bapak Madiyusman selaku guru dan pelaku silat mengatakan:

“Artinya begini, jadi kalau anak tuo yang telah ditunjuk itu dia dapat menjalankan tugas sebagai yang ditunjuk untuk melatih para murid-murid

dalam perguruan tersebut jika guru itu tidak dapat hadir atau berhalangan, jadi tugas itu memang khusus diberikan kepada anak tuo sebagai pimpinan pertama setelah guru pendekar”

4. Anak Barompek

Anak Barompek (Ber-empat) merupakan bawahan dari anak tuo. Biasanya Anak berempat di Perguruan Silat Pendekar Batuah ditunjuk oleh guru yang mewakili empat Suku di Kenegerian Sentajo. Adapun empat suku tersebut yakni :

1. Suku Paliang
2. Suku Caniago
3. Suku Patopang
4. Suku Melayu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 januari 2021, Masing –masing suku ditunjuk oleh guru pendekar untuk menjadi anak barompek bertugas untuk mengajari Murid yang ada dibawah tingkatannya. Anak Barompek merupakan orang yang punya tanggung jawab. Biasanya orang yang diangkat sebagai anak barompek adalah murid pilihan yang telah menguasai langkah dan piawai dalam menguasai tehnik persilatan di dalam perguruan pendekar bertuah.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 januari 2021 dengan bapak Madiyusman selaku pelaku silat mengatakan:

“Di kenegerian Sentajo ini ada 4 suku, maka satu per satu persukuan itu diambil, maksudnya dijadikan sebagai utusan ini dari suku peliang, ini dari suku caniago, suku patopang dan suku melayu, yang mana kemudian

masing masing utusan inilah nanti yang akan mengajarkan ilmu yg ada dibawah tingkatan mereka”

Dan kewajiban lain yang dibebankan kepada anak berompek ini selain untuk mengajarkan teknik silat untuk dibawah tingkatan mereka berdasarkan dari perwakilan masing masing suku. Anak berompek juga memiliki tugas yakni pada saat pertunjukan *silek bungo* anak barompek secara bergantian untuk membuka laman (sosoran) dengan beberapa syarat seperti mengasapi laman sebelum acara silat dimulai dan menutup laman setelah selesai latihan.

5. Anak Biasa

Anak biasa merupakan murid setingkat dengan Anak barompek yang penguasaan langkah juga hampir sama namun belum diberikan kepercayaan penuh oleh seorang Guru. Anak biasa juga diberikan tugas oleh guru untuk melatih para anak murid yang baru masuk ke dalam Perguruan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, Anak biasa ini adalah urutan dua terakhir menyusul anak baru atau silat bunga, sedangkan untuk tugas yang diberikan oleh sang guru pendekar bertuah anak biasa bisa melatih anak baru saja karna sesuai tingkatan yang ada pada perguruan Pendekar Bertuah.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 Januari 2021 dengan bapak Madiyusman selaku pelaku silat mengatakan:

“Jadi anak biasa ini bisa juga dia melatih untuk gerak gerak silat tapi sesuai urutan dibawahnya dia, jadi seperti susunan saling beruntun dimana anak tuo dikasih amanah untuk mengajarkan gerak silat di bawah tingkatan

dia, bisa anak berompek, anak biasa dan anak baru, dan anak barompek pula bisa juga mengajarkan untuk dibawah tingkatanya dan seterusnya.”

6. Anak Baru (*Silek Bungo*)

Anak baru (Silat Bunga) merupakan orang yang baru belajar dalam Perguruan Silat Pendekar batuah. Anak baru akan dilatih sepenuhnya oleh anak biasa dan juga dilatih oleh anak Barompek. Seorang anak baru harus patuh dan taat kepada para seniornya.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, Anak baru akan dilatih untuk mempelajari semua tehnik dan jurus yang ada dalam perguruan Pendekar Batuah. Anak baru akan menjadi anak biasa apabila mampu menguasai beberapa jurus yang diajari oleh anak biasa dan anak barompek. Dan tingkatan selanjutnya, anak baru juga bisa menjadi Anak tuo apabila mereka selalu menerapkan disiplin dan masih harus selalu menimba ilmu dan tidak pernah selalu merasa cepat puas.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 Januari 2021 dengan bapak Madiyusman selaku pelaku silat mengatakan:

“Jadi Anak baru tidak boleh ingkar dengan apa yang di ajarkan seniornya di perguruan pendekar batuah ini mereka harus turut dan patuh, karna untuk sampai ke tahapan Anak Tuo dan juga menjadi Guru Besar langsung, mereka harus mengikuti tahapan demi tahapan dalam menimba ilmu , jadi harus sabar tekun dan giat”

4.2.3 Syarat Untuk Menjadi Anak Baru (*Silek Bungo*)

Untuk menjadi anak baru (*Silek bungo*) dalam Perguruan Silat Pendekar Batuah Kenegerian Sentajo , Seorang anak baru harus mengikuti dan memenuhi beberapa persyaratan dasar (wajib) diantaranya sebagai berikut :

1. Seorang pria yang sudah balik berakal (Sudah Khitan)
2. Anak baru harus patuh dan jujur
3. Membayar persyaratan lain yakni , Beras 1 Gantang , Celana Belacu, Ayam 1 Ekor dan Kelapa setali (2 Buah) serta 1 bilah pisau.
4. Saat hendak menjadi anak baru , harus diserahkan oleh orang tuanya kepada sang Guru.

Sesuai dengan wawacara yang penulis lakukan tanggal 03 Januari 2021 dengan bapak Madiyusman selaku pelaku silat mengatakan:

“Syarat untuk menjadi anak baru itu antara lain, seorang pria yang sudah baligh dan sudah disunat, itu yang harus di perhatikan, membawa beras 1 gantang, celana belacu, 1 ekor ayam, 2 buah kelapa dan satu bilah pisau, dan harus diserahkan langsung oleh orang tuanya dan berdasarkan kemauan dari anak itu sendiri, bukan dari paksaan orang tua.”

Setelah resmi menjadi anak baru (*Silek Bungo*) maka pada hari pertama diberikan pengarahan oleh Guru. Setelah diberikan pengarahan dari sang Guru maka Anak berempat yang akan melatih / mengajarnya. Setelah 1 bulan maka dilakukan mandi Balimau (Tepung Tawar) oleh sang guru terhadap para anak baru tersebut.

4.2.4 Pantangan Dan Pituah Sang Guru Bagi Anak *Silek Bungo*

Dalam Perguruan dibawah naungan Silat Pendekar Batuah terdapat beberapa larangan dan pantangan bagi seluruh anak silat termasuk bagi *Silek Bungo*. Adapun beberapa pantangan yang harus diketahui bagi anak silat.

A. Pantangan

Pantangan merupakan wajib diketahui bagi anak silat yang tergabung dalam Perguruan Silat Pendekar Batuah. Adapun pantangan tersebut diantaranya :

1. Anak silat apabila bertemu musuh tidak boleh lari atau mengelak
2. Anak Silat tidak boleh membantah sang Guru

B. Larangan

Bagi anak silat larangan merupakan sebuah kewajiban yang harus dipatuhi dan larangan merupakan sebuah pituah yang harus dipegang erat. Adapun larangan tersebut diantaranya :

1. Anak Silat dilarang menaruh perasaan dendam kesesama sepeguruan
2. Anak Silat tidak boleh berkata kotor
3. Anak Silat tidak diperbolehkan berdusta
4. Anak Silat tidak dibenarkan bergurau saat latihan
5. Anak Silat tidak dibenarkan mengikuti latihan kalau belum berwudhu
6. Saat berada didalam sosoran (laman) tidak diperbolehkan meludah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, Pituah atau Nasehat dari sang Guru merupakan sebuah amanah yang harus dipegang teguh oleh para Anak Silat. Pituah akan menjadi senjata bagi anak silat atau sebuah petunjuk demi keselamatan dalam menempuh kehidupan. Nasehat-nasehat yang disampaikan sang guru wajib dicamkan didalam hati demi tercapainya sebuah tujuan yang bermuara kepada keselamatan para anggota perguruan. Dapun isi dari pituah tersebut merupakan nasehat yang sangat baik untuk dijalankan bagi anak silat itu sendiri.

Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan tanggal 03 Januari 2021 dengan bapak Madiyusman selaku pelaku silat mengatakan:

“Guru Silat berkewajiban memberi Pituah atau Nasehat yang bertujuan untuk pengangan bagi anak silat demi kebaikan dikemudian hari. Pituah ini wajib diindahkan bagi seluruh anak silat yang bernaung didalam Perguruan Silat Pendekar batuah”

Adapun nasehat yang selalu di utarakan sang guru diantaranya :

1. Seluruh anak silat diwajibkan sholat 5 waktu
2. Anak Silat dianjurkan selalu berserah diri kepada Allah SWT
3. Anak Silat harus selalu menghormati orang lain
4. Anak Silat selalu memupuk hubungan silaturahmi dengan sesama
5. Jangan sekali –kali berlaku sombong
6. Selalu berbuat baik dan gemar membantu orang lain
7. Selalu bersyukur kepada Allah SWT

4.2.5 Pegangan Para Anak Silat dan Kewajiban Anggota Silat

Dalam perguruan Silat Pendekar Batuah kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabuapten Kuantan Singingi, bagi seluruh anak Silat termasuk anak baru (*Silek Bungo*) dibekali pegangan yang diberikan oleh Sang guru. Adapun pegangan bagi anak silat tersebut berupa Sebuah Limau (Jeruk) dan sebutir Kemenyan.

Adapun kegunaan dari Jeruk yang sudah dikeringkan adalah sebagai pegangan bagi anak silat yang digunakan untuk obat. Ketika sakit atau demam maka jeruk (Limau) direndam dengan air hanyat kemudian air jeruk tersebut diusapkan mulai dari kepala hingga kaki (Sekujur tubuh) .sebelum menusapkan air jeruk terlebih dahulu dibacakan *Bismilahirrahmanirahim* dan dilanjutkan dengan membaca *Salawat atas baginda Rasulullah*.

Sedangkan Pegangan berupa kemenyan berguna sebagai penangkal sihir atau kiriman dari orang berupa penyakit. Saat diri para anak silat dalam ancaman atau bahaya, maka kemenyan yang diberikan oleh sang guru dibakar. Sebelum membakar kemenyan tersebut diawali dengan membaca *Bismilahirrahmanirahim* dan dilanjutkan dengan *Salawat atas baginda Rasulullah*. Dibaca sebanyak 3 X dan dilanjutkan berdoa meminta keselamatan kepada Allah SWT.

Pegangan ini jika seseorang anak Silat pergi merantau maka kedua pegangan yang diberikan sang Guru harus dibawa. Pegangan ini harus disimpan ditempat yang bersih dan tidak boleh diletakan dikamar mandi atau tempat yang

tidak suci. Jika salah satu pegangan ini hilang , boleh dibuat kembali oleh sang guru. Adapun tujuan dari pegangan ini tak lain memohon keselamatan Kepada Allah SWT dalam bentuk berikhtiar.

Jika masuk dalam perguruan Silat Pendekar Batuah ini , Setiap anggota berkewajiban untuk menjaga nama baik Sebuah Perguruan yang bernaung dibawah Pimpinan yang bergelar Pendekar Batuah. Para Anak Silat selalu menjaga norma dan marwah perguruan.

Selain Menjaga Nama Baik Perguruan dan norma serta marwah, Seluruh Anak Silat berkewajiban untuk menjaga dan mengembangkan Silat Pendekar Batuah Kenegerian Sentajo. Setiap Guru yang telah dilantik oleh Pendekar Batuah wajib untuk membuka laman (Sosoran / arena) setiap tahun. Jika dalam 3 Tahun berturut –turut seorang guru tidak membuka arena atau Sosoran maka akan ditegur oleh Pendekar Batuah dan bisa saja gelar Guru yang telah disematkan kepadanya akan dicabut. Para anak Silat juga diwajibkan untuk mempererat hubungan silaturahmi dengan sesama anggota Perguruan dan tidak boleh saling bermusuhan.

4.3 Bentuk Tradisi *Silek Bungo* di Pulau Komang kecamatan Sentajo

Kabupaten kuantan Singingi

Di Desa Pulau komang terdapat kegiatan kebudayaan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat yaitu Adat Pernikahan masyarakat Desa Pulau Komang. Di dalam kegiatan tradisi adat pernikahan masyarakat Desa Pulau Komang pertunjukkan *silek bungo* menjadi salah satu pertunjukkan utama yang

dipertunjukkan kepada penonton. Tradisi *Silek Bungo* didalam adat pernikahan di Pulau Komang dipertunjukkan sebagai penyambutan pengantin pria dirumah kediaman mempelai wanita.

Silek Bungo masih sering dipertunjukkan karena masyarakat di Pulau Komang masih sangat kuat tradisi dan adatnya. Oleh karena itu, tetua adat dan masyarakat setempat terus mempertahankan dan melestraikan Silat ini. Pada pertunjukkan *Silek Bungo* ini dilakukan oleh 2 orang pesilat dihadapan pengantin dan tamu. Kemudian pesilat melakukan beberapa rangkaian gerak silat dengan diiringi musik yang terdiri dari : Calempong, Gondang dan Gong. Pertunjukkan *Silek Bungo* berlangsung selama 4-5 menit dengan menggunakan pakaian bebas dengan memakai sarung.

Silek ini ada dua jenis (1) *Silek Bungo*, (2) *Silek Pendekar bartuah*. kenapa silat tersebut dinamakan tradisi karena adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan didalam masyarakat. bentuknya sebagai warisan budaya daerah.

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021, pada pertunjukkan Silat Bungo, menceritakan bagaimana para pesilat melakukan laga tanding dengan tangan kosong tanpa menggunakan alat seperti pedang maupun pisau yang berlangsung selama 4 sampai 5 menit antar dua orang laki-laki.

Berdasarkan Wawancara penulis dengan Bapak Hasdimar selaku guru silat pada tanggal 3 Januari 2021 yaitu :

“Pertunjukkan Silat ini kenapa dinamakan *Silek Bungo*. Karena, Pada silat ini gerakan yang dilakukan yaitu gerakan gerakan dasar lalu berkembang atau berpecah dari gerakan dasar ke pecahan gerakan selanjutnya.sama hal nya dengan bunga yang terus berkembang.”

Berdasarkan Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Madiyusman Selaku Pelatih Silat pada tanggal 3 Januari 2021, yaitu:

“*Silek Bungo* selalu ditampilkan pada acara-acara besar seperti yaitu menyambut tamu besar, menyambut mempelai pria untuk pergi kerumah mempelai wanita, menyambut hari raya idul fitri dan acara Muaro Baloboh. gerakan silek bungo yaitu langkah dasar, gaya *gayuang*, tikam bebas, *pancuang*, gaya tangan siku, gaya kaki *rimbek*. pakaian yang digunakan pesilat adalah baju melayu songket sedangkan properti yang digukan adalah payung yang dipakai diawal silat, untuk iringan musik sesuai permintaan tuan rumah apakah ingin memakai musik pengiring atau tidak. jika menggunakan musik pengiring alat musik yang digunakan gondang *barobuang* dan calempong. desain lantai yang digunakan adalah garis lurus dan segi empat, pemanggungan menggunakan halaman rumah yang dikelilingi penonton”.

4.4 Pelaku Atau Pemain Dalam *Silek Bungo*

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan pada tanggal 3 januari 2021 bersama dengan bapak hasdimar selaku guru silat mengatakan:

“ Dalam pertunjukan *silek bungo* ini, pesilat yang melakukan pertunjukan boleh dilakukan oleh siapa saja baik orang tua maupun anak-anak atau laki-laki. jadi gak ada batasan umur, pesilat yang melakukan pertunjukan harus sudah memunuhi kualifikasi atau syarat-syaratnya terlebih dahulu, dimana apabila sudah dianggap layak maka bias diizinkan melakukan pertunjukan.”

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada acara pernikahan, dalam pertunjukan silat bungo terdapat 2 pesilat yang memerankan tokoh yang berbeda.

a. Gerak Atau Jurus Dalam Pertunjukkan *Silek Bungo*

Menurut Gunawan, (2007:8) pencak Silat adalah beladiri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya melayu dan biasa ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia. setiap daerah memiliki kekhasan ciri gerakannya sendiri-sendiri.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 3 januari 2021, *silek bungo* terdiri dari 5 ragam gerak yang sederhana, sehingga gerakan ini biasa digunakan oleh pesilat Tua atau Muda dan dilakukan sesuai kehendak pesilat. Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 3 januari 2021 dengan bapak hasdimar selaku guru silat, mengatakan :

“Gerakan yang dipakai dalam pertunjukan *silek bungo* ini memiliki 6 ragam gerak yang pertama yaitu langkah dasar sebagai gerak awal, kemudian gaya *gayuang*, tikam bebas, *pancuang*, gaya tangan siku, dan untuk gaya yang terakhir yaitu gaya kaki *rimbek*”.

1) Langkah Dasar

Menurut observasi yang penulis lakukan pada tanggal 3 januari 2021, langkah dasar dimaksud langkah 4 dihitng dengan langkah pertama, 1,2,3,4. kalau belajar silat itu harus pakai langkah dasar. Menurut Wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 03 januari 2021 mengatakan:

“Langkah dasar disebut langkah 4 dan dihitng dengan langkah pertama, 1,2,3,4. belajar silat harus melakukan langkah dasar.”



Gambar. 4 Langkah dasar pada *Silek Bungo* Dipulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi
(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)

a) *Gaya Gayuang*

Menurut observasi yang penulis lakukan pada 3 januari 2021, gaya *gayuang* merupakan gerak pertama melakukan dengan tangan kearah lawan, lawan akan menyambut gaya *gayuang* tersebut untuk menghindari ancaman.

Menurut Wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 03 januari 2021 mengatakan:

“Gaya *gayuang* merupakan gerak pertama melakukan dengan tangan kearah lawan, dan lawan akan menyambut gaya *gayuang* tersebut untuk menghindari ancaman dan serangan dari lawan.”



Gambar.5 Gaya Gayuang Pada Silek Bungo

b) *Tikam Bebas*

Menurut observasi yang penulis lakukan pada 3 januari 2021, *tikam bebas* merupakan langkah pertama dilakukan dengan *tikam bebas* kepada lawandan lawan menghindar tikaman tersebut supaya tidak kena sasaran.

Menurut Wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 03 januari 2021 mengatakan:

“*Tikam bebas* merupakan gerak silat dimana langkah pertama dilakukan dengan *tikam bebas* kepada lawan dan lawan menghindar tikaman tersebut supaya tidak kena sasaran.”



Gambar.6 Gaya Tikam Bebas Pada Silek Bungo

c) *Gaya Tangan Siku*

Menurut observasi yang penulis lakukan pada 3 Januari 2021, gaya *tangan siku* merupakan gerakan yang melakukan gaya siku terhadap lawan guna untuk membunuh lawan, dan lawan tersebut menghindari dari sikuan supaya tidak kena sasaran.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021 mengatakan:

“Gaya *tangan siku* merupakan gerakan yang melakukan gaya siku terhadap lawan guna untuk membunuh lawan, dan lawan tersebut menghindari dari *sikuan* supaya tidak kena sasaran.”



Gambar.7 Gaya Tangan Siku Pada Silek Bungo

d) *Gaya Kaki Rimbek*

Menurut observasi yang penulis lakukan pada 03 januari 2021, gaya *kaki rimbek* merupakan gerakan melangkah sambil *merimbek* (menendang), lawan supaya mati dan lawan menghindar dari serangan biar tidak kena sasaran.



Gambar.8 Gaya Rimbek Pada Silek Bungo

4.4.1 Cara Bermain Atau Melangkah dalam Silek Bungo

Anak baru atau lebih dikenal dengan anak *Silek Bungo* dalam Perguruan Silat Pendekar Batuah Kenegerian Sentajo , untuk tahun pertama para anak baru bermain / melangkah berpasang – pasangan. Selanjutnya gerakan pertama atau lebih dikenal dengan langkah empat dan selanjutnya memberikan *Gayung* (Hambatan) dari salah seorang kemudian lawan bermain mengelakan. Setelah bergantian menghantarkan *gayuang* selanjutnya bersalaman sebagai penutup permainan *silek bungo*.

Dalam melangkah atau dalam bermain silat , seorang anak baru saat membuat *gayuang* harus saling bergantian dan tidak diperbolehkan egois. Adapun tarian yang digerakan bagi anak baru yakni langkah empat saja. Dalam bermain bisanya didampingi oleh anak berempat. Jika langkah atau gerakan yang dimainkan salah maka anak berempat yang memberikan contoh untuk dituruti.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 03 Januari 2021 mengatakan:

“gaya kaki *rimbek* merupakan gerakan melangkah sambil *merimbek* (menendang), lawan supaya mati dan lawan menghindari dari serangan biar tidak kena sasaran.”

4.4.2 Musik Yang digunakan Dalam *Silek Bungo*

Pertunjukan *silek bungo* dalam bergerak para pesilat mengikuti tempo dari alunan musik yang dinamakan *rarak godang* (calempong). *Calempong* sendiri merupakan kesenian musik tradisional khas Kuansing. yang biasanya di peruntukan sebagai musik hiburan dalam acara besar maupun acara pernikahan dengan lagu yang bervariasi sesuai keinginan para pemain musik *calempong*.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan bersama bapak Yusdiman pada tanggal 03 Januari 2021 ia mengatakan:

“ Kalau musik itu yang kami gunakan dalam pertunjukan silat ini itu namanya *rarak godang* (calempong), bukan *silek* ini saja tapi semua aliran *silek bungo* itu di iringin dengan musik *rarak godang* (calempong) *ko*. Memiliki beberapa macam alat musik, yang pertama, itu 2 buah gendang, dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan, dua buah gendang itu dimainkan oleh 2 orang yang memainkan nada dengan

pukulan sama. setelah itu calempong. dan terakhir ada gong yang dipukul juga dengan kayu yang dilapisi dengan karet pada ujungnya, namun lebih besar ukuran kayunya, di pukul dengan nada yang teratur secara terus menerus.”

Dalam pertunjukan *silek bungo* sendiri di iringi dengan lagu yang bernama lagu *kadidi*, atau lagu *ciek-ciek* yang tersusun dengan pola nada yang ritme yang beraturan sehingga dapat menumbuhkan rasa dan penghayatan dari para penonton yang menyaksikan pertunjukan *silek bungo*.

Adapun instrument musik yang digunakan dalam pertunjukan *silek bungo* sebagai berikut:

1) Calempong

Calempong merupakan instrument musik tradisional berbahan dasar logam atau kuningan yang banyak tersebar diberbagai daerah disumatera hanya saja dalam penyambutan berbeda dari setiap daerahnya.



Gambar.9 Alat Musik Calempong

(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)

2) Gondang

Gondang atau gendang merupakan instrument musik yang banyak tersebar di Nusantara. Gondang sendiri adalah instrument musik berjenis membranofon. Cara bermain gondang menggunakan tangan, yang menghasilkan suara dengan memukul selaput atau kulit. Bunyi pada instrumen musik gondang ditimbulkan oleh getaran kulit yang dipukul dengan tangan tersebut. Terdapat dua orang pemain musik yang dimainkan gondang dengan pola ritme yang sama.



Gambar.10 Alat Musik Gondang
(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)

3) Gong

Gong merupakan instrumen musik tradisional yang terbuat dari bahan dasar logam yang terbentuk bulat besar, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan *stick* kayu yang dibalut dengan kain khusus.



Gambar.11 Alat Musik gong
(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)

4.4.3 Kostum dalam *Silek Bungo*

Soedarsono (1977:42) Kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu kelihatan atau tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi Kostum ialah membantu menghidupkan perwatakan pelaku.

Berdasarkan hasil Observasi Penulis, kostum yang digunakan pada pertunjukkan *Silek Bungo* adalah pakaian melayu Teluk Belanga berwarna Hitam dengan celana hitam panjang dan baju hitam lengan panjang, dengan memakai kain sarung yang dipasangkan menyamping pada bahu, memakai kopiah berwarna Hitam. Warna Hitam pada pakaian Silat Bungo menyimbolkan kesaktian dan keberanian. Warna hitam pada pesilat dipakai karena pada zaman dahulu para tetua adat dan orang-orang penting menggunakan warna ini sebagai simbolnya.

Seorang anak baru (*Silek Bungo*) , Pakaian atau atribut yang dikenakan sedikit berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh Anak biasa. Pakaian yang dikenakan oleh anak baru yakni, Baju kemeja , Celana kain dan pakai serong. Kemudian dipasangkan selempang dan memakai peci. Disaat bermain, seorang anak baru harus mampu melangkah atau tarian seindah mungkin dengan mengipaskan atau memainkan ujung selempang agar tampak gerakannya lebih menarik perhatian para penonton yang menyaksikan aksi mereka saat dia bermain.

Berdasarkan Hasil Wawancara penulis dengan Bapak Hasdimar selaku Guru Silat pada tanggal 10 Januari 2021, yaitu:

“Kostum atau pakaian yang digunakan antara kedua pesilat pada *Silek Bungo* memakai pakaian melayu Teluk Belango serba hitam yang memiliki makna keberanian, dengan memakai kain sarung yang telah dibuat atau bisa saja menggunakan songket. Pakaian yang digunakan yang penting rapi dan bersih. Untuk bagian kepala menggunakan kopiah berwarna hitam.”



**Gambar.12 Kostum *Silek Bungo* Dipulau Komang Kecamatan Sentajo
Kabupaten Kuantan Singingi
(Dokumentasi Penulis, Januari 2021)**

4.4.4 Nilai yang Terkandung dalam *Silek Bungo*

Silek bungo yang merupakan salah satu bagian dari silat pendekar bertuah mempunyai ajaran maupun proses belajarnya dan memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam *silek bungo* tersebut, dan hanya dapat diketahui oleh siapa saja yang ikut masuk belajar didalam *Silek bungo*. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam *silek bungo* yaitu :

1. Nilai Keagamaan

Dalam nilai keagamaan ini, sang guru wajib memberi pituah kepada anak silat, dan memegang teguh pituah tersebut dengan keyakinan didalam diri masing-masing, amanah yang selalu di berikan adalah seluruh anak silat yang berada di perguruan pendekar bertuah diwajibkan sholat 5 waktu dan anak silat dianjurkan

selalu berserah diri kepada Allah SWT dan memohon perlindungan dan pertolongan hanyalah kepada Allah SWT..

2. Nilai Ksatria

Nilai ksatria dapat dilihat pada saat bertanding dengan lawan dan mengakui kelemahan dan kekalahan diri dan berjiwa besar untuk mengakui kemenangan lawan tanpa memiliki rasa iri dan terhindar dari sifat-sifat yang jahat, Sebagai jiwa yang teguh serta berani dan siap dalam membela kebenaran dan melawan segala bentuk kejahatan. Berani berkorban, bijaksana, mementingkan kepentingan yang lebih luas dari pada kepentingan diri sendiri. Maka dari itu setiap guru di perguruan pendekar bertuah harus menanamkan nilai ksatria dalam setiap masing-masing individu anggota belajar yang ada di perguruan pendekar bertuah.

3. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah saling percaya antara sesama anggota pesilat dari silek bungo. Mereka harus menanamkan rasa saling percaya terhadap musuh dan lawan atau percaya terhadap sesama anggota bahwa mereka bisa menjadi pasangan yang solid saat sedang bertarung atau sedang latihan. Menjadi saling hormat-menghormati, antara sesama pelatih silat perguruan pendekar bertuah dan anggota belajar dan terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan sesamanya. Proses inilah yang nantinya bisa menjunjung hubungan cinta, dan persahabatan dengan sesama anggota di perguruan silat pendekar bertuah, yang saling menghargai.

4. Nilai Seni dan Budaya.

Nilai budaya yang terdapat dalam pertunjukan *silek bungo* ini dimana umumnya gerakan dari *silek bungo* ini menggambarkan tarian pencak silat dimana setiap aspek gerakan yang ada didalam gerak *silek bungo* ini menggambarkan dan dilandasi dengan cinta terhadap budaya daerah dari masyarakat Sentajo terutama di desa Pulau Komang. ditambah saat *silek bungo* ini dipertunjukkan dihari tertentu semua unsur mulai dari kostum dan busana perpaduan musik dan arena panggung mencakup dalam unsur seni pertunjukkan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “Tradisi *Silek Bungo* Di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi” yang telah dikemukakan pada bab I, II, III dan IV maka dapat disimpulkan bahwa *Silek Bungo* adalah seni pencak silat yang merupakan warisan turun-temurun masyarakat Kuantan Singingi yang masih di tampilkan dan di lestarikan. *Silek Bungo* berasal dari sebuah perguruan dibawah naungan perguruan Silek Pendekar Batuah. *Silek Bungo* ini boleh di ikuti pria biasanya *Silek Bungo* ini di tampilkan saat menyambut hari raya idul fitri, menyambut acara acara besar seperti, Tamu dari Provinsi, menyambut mempelai pengantin pria untuk pergi kerumah mempelai wanita dan acara *Muaro Baloboh*. Mengiling tebu membuat gula aren untuk membuat makanan-makanan tradisional.

Dalam Gerakan yang dipakai dalam pertunjukan *silek bungo* ini memiliki 6 ragam gerak yang pertama langkah dasar sebagai gerak awal, kemudian gaya *gayuang*, *tikam bebas*, *pancuang*, *gaya tangan siku*, dan untuk gaya yang terakhir yaitu gaya kaki *rimbek*’. Dan dalam tingkatan perguruan silat bertuah ini terdapat enam tingkatan yang setiap tingkatan memiliki peranannya masing-masing adapun tingkatan tersebut adalah; Pendekar bertuah, guru, *anak tuo*, *anak barompek*, anak biasa, dan yang terakhir adalah anak baru yaitu *silek bungo*.

Tujuan utama dari perguruan silat pendekar batuah ini adalah untuk membela diri dari incaran musuh dan sebagai pegangan dalam diri kita kedepan apabila kita tertimpa marabahaya seperti aksi tawuran mencopet dan kekerasan lainnya kita bisa membela diri kita dengan gerak silat yang telah di pelajari, kita bisa menghadang lawan dan musuh dan kitapun bisa membantu sesama apa bila ada orang yang sedang tertimpa ketalangan tersebut.

Dalam pertunjukan *silek bungo* juga di iringi dengan lagu yang bernama lagu *kadidi*, atau lagu *ciek-ciek* yang tersusun dengan pola nada yang ritme yang beraturan sehingga dapat menumbuhkan rasa dan penghayatan dari para penonton yang menyaksikan pertunjukan *silek bungo*. Alat musik yang dipakai dalam *silek bungo* antara lain ada *calempong*, *gondang* dan *gong* ,

5.2. Hambatan

Dalam proses pengumpulan data yang penulis lakukan untuk melengkapi karya skripsi penulis yang berjudul “Tradisi *Silek Bungo* di Pulau Komang Kecamatan Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi” terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi antara lain:

1. Kurangnya sumber dan buku-buku referensi penunjang yang berkaitan dengan Tradisi *Silek Bungo* untuk penulis jadikan sebagai acuan Sulitnya mengumpulkan data yang berupa video dokumentasi latihan maupun pertunjukan *Silek Bungo* diakibatkan Pandemi Covid, dengan aturan pemerintah yang memberlakukan PPKM dengan meminta masyarakat untuk berada di rumah saja sesuai himbauan pemerintah.

2. Cukup sulit mendapatkan dokumentasi untuk mengambil bagian gerak *Silek Bungo* yang lebih leluasa dikarenakan gerak terbatas dilakukan oleh para orang tua, sehingga detail-detail dari gerak tersebut tidak begitu terlihat sementara untuk kalangan mudanya masih belum bisa dan fasih terhadap gerakan silat.

5.3. Saran

1. Kedepannya semoga skripsi ini bisa menjadi acuan dari penulis lain, dan Pemerintah daerah terutama dinas pariwisata hendaknya juga ikut adil dalam pelestarian budaya daerah khususnya *silek bungo*. Bersama paraih tokoh tetua adat dan pemerintah setempat dikecamatan Sentajo. oleh karnanya, peran dinas pariwisata daerah sangatlah penting seperti membantu para pelaku seni dalam hal pelastarian budaya daerah.
2. Para guru dan pesilat *silek bungo* hendaknya berfokus kepada kalangan muda dalam mempelajari gerak *silek bungo* agar tetap dapat melestarikan gerak tersebut dan dapat diwariskan pada generasi penerus, sehingga kedepannya anak muda di Sentajo dapat terus menyaksikan silat ini tanpa di tinggal zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dilla, Puspita, Desi. 2017. “*Seni pertunjukan silat harimau pada acara perkawinan mandailing natal provinsi sumatra utara.*” Skripsi FKIP Sendratasik Universitas Islam Riau.
- Dr. Mulyana, M.Pd. 2014. “*pendidikan pencak silat.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitrisia, Wiwin. 2006. “*Seni pertunjukan Silek Bunga Kuantan Dimasyarakat Tembilahan IndraGiri Hilir.*” Skripsi FKIP Sendratasik Universitas Islam Riau.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hamidi, UU. 2006. *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya DiRiau.* Pekanbaru Bilik Kreatif Press.
- Hizbullah, Hady. 2019. “*Pertunjukan Silat Pedang Sapekok Di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.*” Skripsi FKIP Sendratasik Universitas Islam Riau.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta. GP Press.
- Iskandar, M, Atok Dkk. 1992. *Pencak silat Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan DiRektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga KePendidikan Milik Negara.*
- Kriswanto, Setyo, Erwin. 2015. *Pencak Silat.* Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *pengantar antropologisosial dan budaya.* Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan universitas terbuka.
- Liliweri. 2002. *Kebudayaan dalam komunikasi antar budaya.* Yogyakarta. PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Maryono. 1998. *Pencak silat merentang waktu.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Melati, Delila. 2018. “*Pertunjukan Silat Tuo DiSanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau.*”

- Mirna. 2017. *“Pertunjukan Silat Olang Bubega pada Pesta Pernikahan Dikalangan masyarakat Melayu Riau Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.*
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. *Metode Penelitian.* Pustaka Baru.
- Murgianto. 1995. *Seni Pertunjukan.* Yogyakarta.
- Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian.* Jakarta.
- Sahadi. 2019 Vol 6:4 Jurnal *Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*
- Sedyawati, Edi. 1981. *Seni Pertunjukan.* Jakarta. Sinar Harapan.
_____. 2002. *Seni Pertunjukan.* Jakarta. Buku Antar Bangsa.
- Setyadin, B. 2005. *Metode Penelitian.* Universitas Negeri Malang.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan.* Yogyakarta.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Seni Pertunjukan Indonesia.* Semarang.
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian.* Bandung. Alfabeta.
_____, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D.* Bandung. Alfabeta.
_____, 2010. *Metode penelitian Pendidikan pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung. Alfabeta.
- Suhardi , MS, Prof. DRS. 2007. *“Kebudayaan Melayu Pekanbaru: Sekolah Tinggi Pariwisata Riau dan Akademi Pariwisata”* Engku Putri Hamida.
S, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta. Rineka Cipta
- U, Flick. 2002. *An Introduction To Qualitative Research.* London. Sage Publications.
- Wati, Pradana, Tesi. 2006. *“ Pencak Silat Pangean dalam Acara Pernikahan Di Desa Dayun Kabupaten Siak.*